

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN HASIL PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA RAKYAT TIDAK
MENGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN MENGGUNAKAN MEDIA
AUDIOVISUAL SISWA KELAS V**

(Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Veronica Erna Krismiatus

NIM: 011224037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2007

SKRIPSI

PERBEDAAN HASIL PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA RAKYAT
TIDAK MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN MENGGUNAKAN
MEDIA AUDIOVISUAL SISWA KELAS V
(Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta)

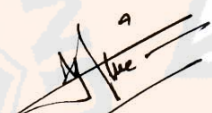
Disusun oleh :

Veronica Erna Krismiatun

NIM: 011224037

Telah disetujui oleh :

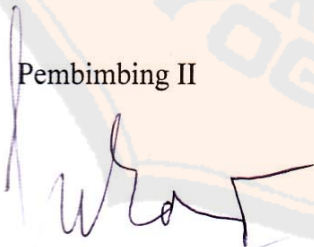
Pembimbing I



Dr. J. Karmin, M.Pd.

Tanggal, 04 Juni 2007

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi.

Tanggal, 04 Juni 2007

SKRIPSI

PERBEDAAN HASIL PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA RAKYAT
TIDAK MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN MENGGUNAKAN
MEDIA AUDIOVISUAL SISWA KELAS V
(Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Veronica Erna Krismiatusun

NIM: 011224037

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 06 Juli 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.


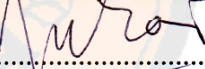
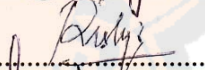
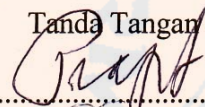
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. J. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda Tangan



Yogyakarta 06 Juli 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Halaman Persembahan

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN:

- **TUHAN YESUS KRISTUS, BUNDA MARIA, DAN SEMUA ORANG KUDUS**
- **AYAH IBU TERCINTA**
- **KAKAK-KAKAKKU TERSAYANG**



MOTTO

**KETIKA ORANG TERUS MENGATAKAN PADA
ANDA BAHWA ANDA TIDAK BISA
MELAKUKAN APA-APA, MAKA ANDA AKAN
SEMAKIN TERPACU UNTUK BISA
MELAKUKANNYA
(MARGARET C. SMITH)**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 06 Juli 2007

Penulis,



Veronica Erna Krismiatur.



ABSTRAK

Krismiatur, Veronica Erna. 2007. *Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual dan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V (Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID. PBS. FKIP. USD. Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji perbedaan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual siswa kelas V (Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta). Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimana hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media pada siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok, (2) bagaimana hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Klepu, dan (3) adakah perbedaan hasil pembelajaran menyimak cerita tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual.

Populasi penelitian ini mencakup siswa siswi kelas V SD Kanisius Jetisdepok yang berjumlah 27 orang dan SD Kanisius Klepu yang berjumlah 34 orang. Sampel penelitian adalah semua siswa kelas V di kedua sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai menyimak cerita rakyat. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan data dengan cara mengumpulkan data, memisahkan sesuai pembelajaran yang digunakan, mengubah skor mentah menjadi nilai jadi dengan mencari rata-rata dan simpangan baku, untuk menghitung nilai ke dalam skala sepuluh dan untuk melakukan pengujian hipotesis. Perbedaan hasil pembelajaran menyimak siswa dianalisis dengan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual di SD Kanisius Jetisdepok adalah *sedang*, (2) hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual di SD Kanisius Klepu, *cukup*, dan (3) ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran bagi (1) sekolah, (2) guru, dan (3) peneliti lain. Sekolah lebih memfasilitasi siswa khususnya dalam pembelajaran menyimak menggunakan media audiovisual. Guru memperbanyak latihan menyimak untuk siswa dan memberi perhatian lebih pada pembelajaran menyimak. Peneliti lain selanjutnya mengembangkan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini baru menjangkau dua sekolah. Peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis hendaknya menjangkau lebih luas lagi, misalnya antara sekolah swasta dan negeri.

ABSTRACT

Krismiatur, Veronica Erna. 2007. *The Difference Between The Result of Learning Listening Folktales Without Using Media Audiovisual and Using Audiovisual Media of The Fifth Grade Student (Study at Kanisius Jetisdepok and Kanisius Klepu Elementary School, Yogyakarta)*. A Thesis. Yogyakarta. PBSID. PBS. FKIP. USD. Yogyakarta.

This research study the difference between the result of learning listening folktales without using media audiovisual and using audiovisual media of the fifth grade student (Study at Kanisius Jetisdepok and Kanisius Klepu Elementary School, Yogyakarta). The problems analyzed are: (1) how the result of learning listening a folktale without using media audiovisual of the fifth grade of Kanisius Jetisdepok Elementary School is, (2) how the result of learning listening a folktale using audiovisual media of the fifth grade of Kanisius Klepu Elementary School is, and (3) whether there is any result difference between learning listening a folktale without using media and by using audiovisual media.

The population of this research covers the fifth grade students of Kanisius Jetisdepok Elementary School, of which amounts are 27 persons and the fifth grade students of Kanisius Klepu Elementary school of which amounts are 34 persons. The sample of this research covers all students in both school. The instrument used in this research is an essay test about listening a folktale. The technique of data analysis used to examine and interpret the data are gathering and separating them based on the learning used, processing the raw data into score by finding the mean and the standard deviation to count the score in the scale between one to ten, and to tes the hypothesis. The difference of the result of listening will be analyzed using t-test.

The result of the research shows that: (1) the result of learning listening a folktale result without media audiovisual at SD Kanisius Jetisdepok is *medium*, (2) the result of learning listening a folktale result using audiovisual media at SD Kanisius Klepu is *upper-medium*, (3) there is big difference between learning listening a folktale result without media and the one using audiovisual media.

Based on result this research, the writer gives suggestion to: (1) the school, (2) teachers, and (3) other researchers. School should facilitate more to their students especially in listening subject by using audiovisual media. Teachers have to practice listening their students more and give more attention in listening subject. Other researchers might develop this research. This research only involves two school, and the other research may broaden this research for example between state and private school.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Bapa di surga yang telah memberikan rahmatNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media dan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD (Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta).

Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan nasehat yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Dr. J. Karmin M. Pd. selaku Pembimbing I yang berkenan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan nasehat, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
2. Drs. G. Sukadi, selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, dan ketelitian, pengarahan, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs, J. Prapta Dihadja, S.J. M. Hum. Selaku kepala program studi PBSID.
4. Seluruh dosen dan karyawan PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis untuk mendapatkan referensi yang diperlukan.
6. Kepala Sekolah SD Kanisius Jetisdepok R. Sutanto S. Pd. dan Kepala Sekolah SD Kanisius Klepu, K. Marjono yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini.
7. Bpk. FX. Wartoyo, selaku guru SD Kanisius Jetisdepok dan Bpk. Aleksander Sukimin, selaku guru SD Kanisius Klepu yang telah memberikan dorongan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Siswa siswi SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta kelas V terima kasih atas kerjasamanya.
9. Bapak ibu tercinta, yang dengan penuh kesabaran membiayai dan menanti kelulusanku, dan selalu memberikan doa, cinta, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak-kakakku mas Edhi dan mas Mono terima kasih atas doa, semangat dan dukungannya. Mas Wisnu yang ada di surga, akhirnya aku lulus mas!
11. Keponakanku tersayang Abel yang selalu memberikanku keceriaan dan menemani hari-hariku.
12. Oem Romo Haryasmara MSF yang selalu memberikan doa, dorongan, dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan PBSID 2001: Ari Beck's, Lusi, Windry, Dorasi Brigitta G. S. Pd, Elisabet Sistriasih S. pd, Atty, dan Wiwit yang selalu memberikan motivasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Sahabat-sahabatku: Heri, Ambar, Aris, Ismue, Udhin, dan pak Indri, terimakasih atas dukungan dan ledekannya.

15. Semua rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu terimakasih.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan sedikitnya pengalaman yang dimiliki, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Variabel dan Batasan Masalah	4
1.5.1 Variabel Penelitian	4
1.5.2 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Yang Sejenis	7
2.2 Teori	8
2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia	8
2.2.2 Pembelajaran Menyimak	9
2.2.2.1 Jenis-Jenis Menyimak	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2.2 Tujuan Menyimak	11
2.2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak	13
2.2.3 Cerita Rakyat	15
2.2.4 Media Pembelajaran Bahasa	18
2.2.5 Media Audiovisual	20
2.2.6 Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	22
2.3 Kerangka Berpikir	24
2.4 Hipotesis	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.3 Instrumen Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
4.5 Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	35
4.2 Analisis Data	38
4.2.1 Perhitungan Hasil Pembelajaran Menyimak Tidak Meng- gunakan Media Siswa Kelas V SD Kanisius Jetisdepok Yogyakarta	38
4.2.2 Perhitungan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD Kanisius Klepu Yogyakarta.....	41
4.2.3 Perhitungan Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Ceri- ta Rakyat Tidak Menggunakan Media dan Menggunakan Me- dia Audiovisul	44
4.3 Pengujian Hipotesis	47
4.3.1 Pengujian Hipotesis I	47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3.2 Pengujian Hipotesis II	47
4.3. 3 Pengujian Hipotesis III	48
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	49
4.4.1 Analisis Hasil pembelajaran di SD Kanisius Jetisdepok	49
4.4.2 Analisis Hasil Pembelajaran di SD Kanisius Klepu	50
4.4.3 Hasil Pengujian Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu	51
4.4.4 Persamaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu	52
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Implikasi	55
5.3 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pedoman Konversi Nilai Skala Sepuluh	32
Tabel 2 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Sepuluh	33
Tabel 3 Data Skor Pembelajaran Menyimak Tidak Menggunakan Media Siswa Kelas V SD Kanisius Jetisdepok.....	36
Tabel 4 Perhitungan Jumlah Skor Kuadrat Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku Hasil Pembelajaran Menyimak Tidak Menggunakan Media	36
Tabel 5 Data Skor Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD Kanisius Klepu	37
Tabel 6 Perhitungan Jumlah Skor Kuadrat Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku Hasil Pembelajaran Menyimak Dengan Menggunakan Media	37
Tabel 7 Konversi angka ke Dalam Skala Sepuluh Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media	40
Tabel 8 Ubahan Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Meng- gunakan Media Siswa Kelas V	41
Tabel 9 Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Sepuluh Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Audiovisual	43
Tabel 10 Ubahan Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Dengan Meng- gunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Daftar Skor Kelas V SD Kanisius Jetisdepok Yogyakarta	60
Lampiran 2	
Daftar Skor Kelas V SD Kanisius Klepu Yogyakarta	61
Lampiran 3	
Transkrip Kelinci dan Kura-kura Soal Tes Menyimak dan Jawabannya	62
Lampiran 4	
Transkrip Bawang Merah dan Bawang Putih, Soal Tes Menyimak, dan Jawaban	68
Lampiran 5	
Transkrip Malin Kundang, Soal Tes, dan Jawaban.....	84
Lampiran 6	
Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Siswa SD Kanisius Jetis Depok, Yogyakarta.....	102
Lampiran 7	
Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Audio- visual Siswa SD Kanisius Klepu Yogyakarta.....	103
Lampiran 8	
Surat Ijin Penelitian	104
Lampiran 9	
Tabel Nilai-Nilai Kritis t	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran yang terjadi menurut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum ditujukan untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Kurikulum operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Otonomi diberikan pada setiap satuan pendidikan dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat ketrampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Keempat ketrampilan berbahasa ini berkaitan satu sama lain. Menyimak dan berbicara merupakan komunikasi dua arah, komunikasi tatap muka, dan juga merupakan komunikasi langsung, sedangkan menulis dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima info dengan sumber lisan dan tertulis (Tarigan, 1987: 1).

Ketrampilan menyimak sebagai salah satu ketrampilan berbahasa harus dipelajari. Oleh karena itu, siswa harus mendapat pengajaran tentang ketrampilan menyimak. Cara mengajarkan suatu ketrampilan berbahasa atau teknik pengajaran merupakan suatu hal penting bagi seorang guru (Tarigan, 1987: 33).

Guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan merancang pembuatan atau penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Tujuan

dari penggunaan media supaya hasil pembelajaran yang dicapai dapat memuaskan, siswa akan merasa senang, dan lebih memahami pelajaran yang ditempuhnya.

Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber ke penerima (Soeparno 1988: 1). Media pembelajaran membantu menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari guru kepada sis-wa. Pembelajaran dengan menggunakan media dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Media audiovisual adalah alat pelajaran yang sudah diisi program yang dapat diserap melalui mata dan telinga. Tujuan utama penggunaan media audiovisual ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh siswa sebagai penerima informasi. Informasi yang ada diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh para siswa.

Peneliti memilih judul *Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media dan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V (Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta)*. Peneliti mengambil lokasi SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu dengan pandangan kedua SD ini sudah tergolong maju dengan jumlah siswa dan fasilitas yang cukup memadai meskipun letaknya di pedesaan. Siswa yang belajar di sini berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Fasilitas yang ada: televisi, CD, komputer dan peralatan elektronik lain-nya. Peneliti ingin mengetahui

bagaimana hasil pembelajaran menyimak tidak menggunakan media, dengan menggunakan media audiovisual dan adakah perbedaannya dari kedua pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada menyimak cerita rakyat, adapun masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok?
2. Bagaimana hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Klepu?
3. Adakah perbedaan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Klepu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual pada siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas V SD Kanisius Klepu.

3. Mendeskripsikan perbedaan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Klepu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan peneliti lain.

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pembelajaran menyimak yang menggunakan media audiovisual.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan lebih mengembangkan pembelajaran menyimak sesuai dengan kondisi siswa.
3. Penelitian lainnya, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hasil pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.5 Variabel dan Pembatasan Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual. Variabel terikat hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual.

1.5.2 Batasan Istilah

Di bawah ini disajikan batasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian agar terjadi kesatuan pemahaman yang mempermudah memahami penelitian ini.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Depdikbud, 1995: 14).

2. Menyimak

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Anderson via Tarigan 1983: 19).

3. Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (Soelarto, 1979-1980). Termasuk di dalamnya mite, dongeng, dan legenda. Pada saat ini cerita rakyat sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan, dan rekaman baik audio maupun audiovisual.

4. Media

Media adalah alat pembelajaran yang sudah diisi program (Widharyanto, 2003: 52).

5. Media audiovisual

Media audiovisual yaitu alat yang “audible” artinya dapat didengarkan dan ‘visibel’ artinya dapat dilihat (Sulaiman 1981: 11).

6. VCD (*Video Compact Disc*)

Video Compact Disc adalah jenis piringan optik yang khusus dibuat untuk menyimpan data berupa suara dan gambar gerak (Ariyanto, 2002: 484).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumuasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel dan pembatasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II diuraikan mengenai berisi landasan teori yang terdiri dari penelitian yang sejenis, teori, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis. Dalam teori diuraikan pembatasan lebih lanjut pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran menyimak, cerita rakyat, media pembelajaran bahasa, media audiovisual, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bab III yaitu metodologi penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab IV disampaikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Sejenis

Penelitian terdahulu yang sejenis, dan sekarang ini masih relevan untuk dilaksanakan penelitian dilakukan Hartiningsih (2003), Kurniawati (2004), dan Sistriasih (2006). Ketiga penelitian ini akan diuraikan dibawah ini.

Penelitian Hartiningsih (2003), yang berjudul “*Kemampuan Menyimak Dongeng “Dektetif Kancil” Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas I SD Pius I Wonosobo Tahun Ajaran 2002/2003*”. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya sebagai berikut: a) kemampuan siswa kelas I SD Pius Wonosobo dalam menyimak secara keseluruhan dongeng “Dektetif Kancil” melalui audiovisual, baik; b) kemampuan menyimak dongeng “Dektetif Kancil” aspek pengetahuan, baik sekali; c) kemampuan menyimak dongeng “Dektetif Kancil” aspek pemahaman, cukup; d) kemampuan berdasarkan soal tes aplikasi, baik sekali.

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2004) berjudul “*Kemampuan Menyimak Rekaman Audio Cerpen ‘Seteguh Batu Karang’ Siswa Kelas II Sekretaris SMKN II Purworejo Tahun Ajaran 2003/2004*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas II Sekretaris SMKN II Purworejo dalam menyimak ‘*Seteguh Batu Karang*’, baik.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Sistriasih (2006) dengan judul “*Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio dan Media Audio-visual dalam Pembelajaran Menyimak Siswa Kelas II SMP PL II Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode sampling acak sederhana dan jenis penelitiannya deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio dan audiovisual ada peningkatan hasil belajar. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audio dan media audiovisual, pembelajaran menggunakan media audiovisual hasilnya lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan media audio.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran pada pembaca bahwa penelitian tentang perbedaan hasil pembelajaran menyimak tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual masih relevan untuk diteliti.

2.2 Teori

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran menurut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasa, 2006:245).

Proses belajar mengajar merupakan proses yang paling penting dalam pembelajaran di sekolah. Agar proses belajar dapat berhasil sesuai tujuan yang direncanakan, guru haruslah menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pembelajaran bahasa. Namun, kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat dan peserta didik.

2.2.2 Pembelajaran Menyimak

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa ialah agar para siswa: trampil menyimak, trampil berbicara, trampil membaca, dan trampil menulis. Menyimak ya-itu mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1983: 19).

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar dilaksanakan mulai dari kelas I sampai kelas VI. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, standar kompetensi pembelajaran menyimak biasa disebut dengan mendengarkan. Standar kompetensi pembelajaran menyimak kelas V SD pada aspek mendengarkan ditekankan pada

memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan. Kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu menanggapi penjelasan narasumber dengan memperhatikan santun berbahasa dan mengidentifikasi cerita yang didengarnya.

2.2.2.1 Jenis-Jenis Menyimak

Menurut Tarigan (1983: 22) ada 12 jenis menyimak, yaitu: menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak penyelidikan, menyimak introkatif, menyimak pasif, dan menyimak selektif.

Peneliti akan meneliti jenis menyimak ekstensif. Menyimak ekstensif (*extensive listening*) yaitu sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru (Tarigan, 1985: 23).

Salah satu kegagalan pembelajaran bahasa yang paling umum adalah apa yang diajarkan siswa secara keseluruhan tidak mencukupi untuk menangkap serta menangani arus atau tumpukan rangsangan yang berhubungan dengan bahan si-makan yang datang. Guru merupakan modal dalam bercerita, karena salah satu tujuan menyimak ekstensif menyajikan bahan lama dengan cara baru (Tarigan 1983: 23-24).

Penelitian ini lebih ditekankan pada pembelajaran menyimak cerita. Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Cerita rakyat, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *folklore*, dan sangat inklusif. Secara singkat dapat

dikatakan, bahwa setiap jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat (Suwondo, 1981: 1).

2.2.2.2 Tujuan Menyimak

Tarigan (1980: 29) berpendapat bahwa seseorang dikatakan dapat menyimak dengan baik apabila mampu menerima pesan yang disampaikan kemudian disimpan dalam otak dan akhirnya dapat disampaikan dengan baik pula untuk orang lain yang membutuhkan informasi untuk diri sendiri. Tujuan menyimak menurut Tarigan (1980: 28) ada delapan, kedelapan tujuan itu diuraikan dibawah ini.

1. Menyimak untuk belajar. Menyimak dengan tujuan utama memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Biasanya dilakukan di sekolah atau di dalam seminar. Kegiatan menyimak ini bahan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
2. Menyimak untuk menikmati suatu keindahan. Menyimak ini ditekankan pada penikmatan terhadap suatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipergelarkan dalam bidang seni. Penyimak di sini hanya menikmati keindahan dari bahan yang disimak bukan belajar.
3. Menyimak untuk mengevaluasi materi simakan. Menyimak yang dimaksud adalah agar siswa dapat menilai hal-hal apa yang disimak. Hal yang disimak ini bisa baik-buruk, indah-jelek, logis-tidak logis, dan lain-lain. Penyimak dalam hal ini harus sangat hati-hati agar penilaian yang dilakukan tepat dan sesuai materi simakan.

4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Menyimak yang dimaksud penyimak hanya dapat menghargai hal-hal yang disimaknya.
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Menyimak yang dimaksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan-gagasan mau-pun perasaannya kepada orang lain dengan lancar. Penyimak harus memahami benar materi yang disimaknya baru dia menyampaikan ide dan gagasan sehubungan dengan materi yang disimaknya.
6. Menyimak dengan maksud dan tujuan agar seseorang itu dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Misalnya pada orang yang sedang belajar bahasa asing. Penyimak harus berkonsentrasi tinggi, memperhatikan, dan memahami ujaran-ujaran yang diucapkan oleh si pembicara.
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara orang tersebut memperoleh bentuk masukan berharga. Menyimak ini sama dengan pada saat melakukan kegiatan musyawarah, mendengarkan ceramah, dan tips seputar kehidupan. Setelah itu penyimak berharap apa yang kita simak tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
8. Menyimak persuatif. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan kebenarannya. Menyimak dalam hal yang sebelumnya tidak tahu dan dia tidak yakin kebenarannya, maka menjadi terbuka pikirannya dan kebenarannya dia ragukan akan suatu kebenaran yang abadi.

Penelitian ini ditekankan pada menyimak untuk belajar dan menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Menyimak untuk belajar dengan tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan dari bahan yang disimak. Kegiatan menyimak yang

berlangsung disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Siswa harus juga harus menghargai hal-hal yang disimak. Hal yang disimak menyangkut apa yang simak atau materi simakan guna menjawab per-tanyaan yang berkaitan dengan materi simakan untuk itu siswa dituntut untuk dapat memahami materi simakan.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Menurut Achsin (1981: 5) ada tiga faktor yang dapat menghambat dalam menyimak, sebagai berikut.

a. Keterbatasan Fasilitas

Belum tersedianya alat perekam yang memadai, kondisi ruang belajar yang belum menunjang pengajaran menyimak, dan jumlah siswa yang besar.

b. Faktor Perhatian dan Kebiasaan Siswa.

Perhatian, daya tahan, dan kebiasaan siswa dalam menyimak kurang. Hal ini berhubungan dengan masalah pengelolaan kelas di dalam interaksi belajar-mengajar khususnya menyimak.

c. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan sebagai faktor utama penghambat dalam pengajaran menyimak. Faktor ini mulai dari mengenali bunyi di tingkat fonologis, kata, kalimat, wacana sampai kepada menangkap, menyimpan isi ujaran serta daya tahap menyimpan hasil simakan.

Tarigan memiliki pendapat yang lain mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran menyimak. Menurut Tarigan (1983: 44-47) ada tiga faktor penghambat di dalam pembelajaran menyimak.

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan menyimak. Kesehatan sebagai modal yang turut menentukan bagi penyimak. Lingkungan fisik juga turut bertanggung-jawab atas ketidakefektifan dalam pembelajaran menyimak.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang turut mempengaruhi menyimak mencakup masalah-masalah: (1) prasangka, kurang simpati terhadap pembicara, (2) keegoisan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi, (3) kepicikan dan kurang luas pandangan, (4) kebosanan atau tidak adanya perhatian pada subjek, (5) sikap tidak layak terhadap sekolah, guru, subjek, atau terhadap si pembicara.

Semua atau sebagian faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan menyimak ke arah merugikan yang tidak diinginkan dan berakibat buruk bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar siswa.

c. Faktor pengalaman.

Sikap siswa merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalamannya sendiri. Kurang atau tiadanya minat merupakan akibat dari dangkalnya pengalaman bidang yang disimak. Sikap siswa yang menantang serta bermusuhan timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

2.2.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat (*folktale*) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, legenda, dongeng, dan mite (Sadjiman, 1990: 16). Cerita rakyat biasanya didokumentasikan dalam bentuk tulisan dan rekaman audio maupun audiovisual.

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib.

Dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan tentang pelaku, waktu, dan tempat, artinya: tokohnya boleh siapa saja, dewa, hantu, manusia, binatang dan sebagainya, waktu terjadinya dapat kapan saja, dan dimana saja (Suwondo, 1981: 1).

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Tempat terjadinya di dunia lain, dan masa terjadinya sudah jauh di jaman purba.

Cerita rakyat ditularkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang menuturkannya kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya, atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu.

Cerita rakyat tersimpan di dalam memori tradisional, yaitu dalam ingatan, manusia, atau dalam tradisi lisan. Cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk tetap, melainkan hanya mengarah ke pola yang bersifat rata-rata dan mengalami perubahan dari masa ke masa, dari individu satu ke individu lain.

Ada kemungkinan perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat terjadi di dalam proses penyebarannya. Hal itu disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita itu secara urut dan lengkap, atau tidak mampu menuturkannya secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Ada juga yang disebabkan karena tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya. Mungkin pula dipengaruhi oleh cetusan dari si penutur, yang tidak mustahil dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasinya (Suwondo, 1981: 2).

Secara rinci Danandjaja (dalam buku *Risalah*, 1979-1980: 62) menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut.

- a. Penyebarannya secara lisan (*oral*) yaitu disebarkan dari mulut ke mulut atau juga dengan contoh yang disertai dengan perbuatan.
- b. Cerita rakyat adalah tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau dalam bentuk standar dan tersebar di antara kelompok-kelompok tertentu, dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
- c. Cerita rakyat ada dalam versi (*version*) yang berbeda-beda. Ini disebarkan oleh penyebaran yang lisan, dari mulut ke mulut, walaupun perbedaannya hanya pada hal-hal kecil saja atau pada bagian luarnya saja.
- d. Nama pencipta suatu cerita rakyat biasanya sudah tidak diketahui orang lain.

- e. Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk berumus (*formulized*) seperti pada cerita-cerita prosa rakyat yang mempergunakan kata-kata klise, ungkapan tradisional.
- f. Cerita rakyat mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Cerita rakyat bersifat prologis, yaitu logika yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Cerita rakyat menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan karena penciptaannya yang diketahui lagi sehingga anggota kolektif tersebut merasa memilikinya.
- i. Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar. Cerita rakyat merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur.

Sebagai cerita lisan, cerita rakyat mempunyai empat fungsi, yang oleh William R. Bascom (dalam buku *Risalah*, 1979-1980: 63) dirumuskan sebagai berikut.

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni mencerminkan angan-angan kelompok.
- b. Sebagai alat prantara-perantara dan lembaga kebudayaan (*validating culture*).
- c. Sebagai alat pendidikan anak (*paedagogical device*).
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipe-nuhi.

Cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai cerita rakyat bagi perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral,

bahasa, dan sosial (Burke, 1990: 1984). Nilai holistik yaitu nilai yang mengajarkan pada anak bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih, dan gembira. Cerita rakyat juga mampu memberi rasa percaya diri, rasa mampu pada anak, juga memberi pandangan hidup, menambah kemampuan berbahasa, dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

Dalam penelitian ini cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Sis-wa diajak untuk menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Pendidikan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempertebal keyakinan siswa akan kebaikan adat istiadatnya. Dalam hal ini kebaikan adat istiadat ditujukan melalui cerita rakyat Kan-cil dan Kura-kura, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan Malin Kundang. Semua mengajarkan tentang kebaikan dan kesabaran.

2.2.4 Media Pembelajaran Bahasa

Kata 'media' berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman dkk, 1984: 47). Menurut Soeparno (1987: 1) media yaitu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).

Media pembelajaran yaitu segala alat yang dapat digunakan guru dan pe-lajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan (Nababan, 1991: 206). Media pembelajaran berbeda dengan alat pengajaran. Perbedaan yang tampak, bahwa media pembelajaran merupakan program yang telah diisi informasi, sedangkan alat

pembelajaran tidak dapat diisi oleh suatu program. Pesan atau informasi yang dimaksud adalah materi pembelajaran yang disusun dan disampaikan guru.

Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi siswa SD. Media dapat menghindarkan siswa dari kebosanan dan memotivasi atau menarik perhatian siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Sudjana (1991: 154) mengemukakan manfaat media pengajaran, sebagai berikut.

1. mengurangi verbalisme,
2. menarik minat dan perhatian anak didik dalam kegiatan belajar mengajar,
3. meletakkan dasar untuk perkembangan kegiatan belajar mengajar,
4. memberikan pengalaman nyata pada setiap siswa,
5. menumbuhkan pemikiran yang sistematis dan seimbang,
6. membantu tumbuhnya pemikiran dan perkembangan kemampuan berbahasa,
7. memberikan pengalaman serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar,
8. memperjelas makna materi atau bahan pelajaran,
9. menambah variasi metode mengajar sehingga anak didik tidak bosan,
10. meningkatkan aktivitas belajar anak didik.

Manfaat media dapat dirasakan jika digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Cara memanfaatkan media sesuai dengan karakteristiknya. Guru dituntut untuk dapat memanfaatkan media sesuai fungsinya.

Di samping itu, media pendidikan juga mempunyai fungsi dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagaimana dikemukakan Roestiyah (1982: 62-70), fungsi media pendidikan meliputi:

1. fungsi edukatif, media pendidikan dapat memberi pengaruh baik yang mengandung nilai pendidikan.
2. fungsi sosial, dengan media pendidikan hubungan antar siswa menjadi lebih baik, siswa dapat bersama-sama mempergunakan media tersebut.
3. fungsi ekonomi, dengan satu macam alat atau media sudah dapat dinikmati sejumlah anak didik dan dapat digunakan sepanjang waktu.
4. fungsi politis, dengan media pendidikan berarti sumber pendidikan dari pusat akan sampai ke pelosok,
5. fungsi seni budaya, dengan adanya media pendidikan siswa dapat mengenal bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan siswa tentang nilai-nilai budaya semakin bertambah luas.

2.2.5 Media Audiovisual

Media audiovisual adalah alat yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit. Rinanto (1982: 21) berpendapat bahwa media audiovisual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa di dalam proses belajar-mengajar. Suleiman (1981: 11) berpendapat bahwa media audiovisual adalah alat-alat yang 'audible' dan 'visibel'; artinya, alat yang dapat di-dengarkan dan dapat dilihat. Media audiovisual merupakan perpaduan antara suara dan gambar, yang dapat mengajak siswa untuk melibatkan perasaan dan pikiran dengan melihat dan mendengarkan.

Penggunaan media audiovisual secara efektif menuntut guru trampil dalam menggunakan alat secara tepat untuk subjek yang sesuai, pada waktu yang cocok dengan penampilan yang memikat (Suleiman, 1981: 20). Media audiovisual membuat komunikasi dalam pembelajaran lebih efektif. Media audiovisual tidak saja menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat ini lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan.

Menurut Suleiman (1981: 16-18) fungsi dari media audiovisual adalah untuk mempermudah menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian; artinya, dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret daripada yang disampaikan dengan kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis. Siswa lebih mudah dan lebih cepat belajar dengan melihat-lihat alat sensori seperti gambar, bagan, dan contoh barang. Dengan melihat sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti tentang apa yang dimaksud.

Media audiovisual dapat mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Media audiovisual memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki, yang akhirnya menjurus kepada pengertian yang lebih baik. Pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual juga dapat mengekalkan pengertian yang didapat. Media ini bukan hanya menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui media audiovisual lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan.

Media audiovisual memiliki kepraktisan jika dibandingkan dengan sarana pendidikan yang lainnya. Menurut Rinanto (1982: 53-56) media audiovisual memiliki kelebihan, yaitu:

1. mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak didik,
2. melampaui batasan ruang dan waktu,
3. memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya,
4. memberikan keseragaman pengamatan,
5. dapat menanamkan konsep dasar yang besar, konkret dan realistis,
6. membangkitkan keinginan dan minat baru,
7. memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak.

2.2.6 Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan persiapan. Perencanaan pokok yang harus diketahui guru adalah bagaimana menyajikan atau menyampaikan informasi yang ada supaya berguna bagi yang mendengar maupun melihatnya (Suleiman, 1981: 21-24). Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk ikut ambil bagian secara aktif dan kreatif melalui tahap: persiapan, penyajian, penerapan, dan kelanjutan.

a. Persiapan

Sebelum melakukan persiapan guru menentukan tujuan yang akan dicapai. Setelah tujuan ditentukan, barulah guru melakukan persiapan dengan cara latihan. Pada saat berlatih guru hendaknya mencatat atau mengingat-ingat hal apa yang harus

ditonjolkan dan apa yang boleh dilewatkan secepat saja, tidak harus disajikan secara utuh. Selain itu harus diperhatikan apakah ada gangguan terhadap alat yang digunakan.

b. Penyajian

Setelah persiapan selesai, langkah selanjutnya penyajian. Hal-hal yang harus dilakukan saat penyajian yaitu: (a) menyusun kata pendahuluan, (b) menarik perhatian siswa, (c) menyatakan tujuan, (d) menggunakan alat, (e) mengusahakan penampilan yang bermutu.

c. Penerapan

Pada tahap penerapan siswa dapat belajar menyusun kata-kata untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan dapat timbul karena adanya suatu subjek. Pertanyaan diajukan secara singkat dan tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan fakta-fakta penting dalam ingatan peserta selagi informasi yang siswa peroleh masih segar.

d. Kelanjutan

Pembelajaran tidak hanya berhenti pada tahap penerapan, tetapi sampai pada tahap kelanjutan. Kelanjutan yang dimaksud di sini adalah pembelajaran yang telah dilakukan tidak hanya berhenti pada hari itu saja, ada kelanjutannya. Pada saat-saat tertentu hendaknya ingatan siswa disegarkan kembali akan apa yang pernah mereka lihat dan dengar.

Tahap-tahap yang di atas dapat saja gagal. Hal-hal yang dapat menggagalkan penampilan hendaknya dihindari.

Di bawah ini tercantum tujuh hal yang bisa menggagalkan penampilan guru, yaitu:

- a. tidak berhasil mempersiapkan dan mengatur penyajian bahan pelajaran atau informasi dengan baik,
- b. tidak berhasil memisahkan dengan jelas inti persoalan dari keterangan-keterangan yang mendukungnya,
- c. tidak berhasil menggunakan kata-kata atau media audiovisual yang tepat,
- d. tidak berhasil memilih bahan pelajaran atau informasi yang tepat, yang sangat diperlukan pada saat tertentu.
- e. tidak berhasil mengemukakan pelajaran atau informasi secara objektif,
- f. tidak berhasil menyajikan persoalan dengan baik secara keseluruhan, Suleiman (1981: 24).

Media audiovisual baru ada faedahnya kalau yang menggunakan mempunyai keterampilan memadai dalam penggunaannya. Penggunaan yang tepat menimbulkan kepercayaan pada diri penyaji dan dapat menyampikan dengan baik. Untuk itu diperlukan persiapan bagaimana menyajikan pembelajaran dengan media audiovisual dan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembelajaran.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Menyimak diartikan suatu proses kegiatan mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Dengan kegiatan menyimak siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut yaitu menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah suatu pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif berusaha memanfaatkan media yang ada sebagai bentuk variasi pembelajaran di sekolah. Guru harus pandai memanfaatkan media sebagai alat pembelajaran. Banyak variasi media yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Penulis menggunakan VCD player dan TV. Media audiovisual berperan sebagai alat yang dapat dilihat dan didengar dinikmati oleh

indra penglihatan serta pendengaran yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran penyimak untuk memperoleh informasi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setiap siswa.

Siswa diarahkan untuk menyimak secara ekstensif yaitu kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Setelah kegiatan menyimak berakhir siswa disuruh menjawab pertanyaan yang telah disediakan, kemudian dianalisis.

Hasil jawaban yang ada, dari situ dapat diketahui hasil belajar tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual. Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual lebih baik daripada tidak menggunakan media audiovisual. Pembelajaran dengan menggunakan media khususnya media audiovisual akan menumbuhkan semangat dalam diri siswa. Penggunaan media akan berpengaruh pada daya tarik maupun konsentrasi siswa yang tidak cepat jenuh meskipun kegiatan menyimak yang dilakukan memerlukan waktu yang lama. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan alat visual dapat membantu siswa memahami bahan pembelajaran.

2.2.8 Hipotesis

Berikut ini disampaikan hipotesis pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual di kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, adalah sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audio-visual kelas V SD Kanisius Jetisdepok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *kurang baik*. Hal ini dinyatakan dengan anggapan bahwa tanpa bantuan media, khususnya media audiovisual, pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia *kurang*.
2. Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio-visual di kelas V SD Kanisius Klepu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, *baik*. Hal ini dinyatakan dengan anggapan bahwa bantuan media, khususnya media audiovisual, dapat menumbuhkan semangat dalam pembelajaran.
3. Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual. Perbedaan ini menunjukkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita rakyat di kelas V SD tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual. Dalam hal ini dinyatakan dengan anggapan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dihasilkan lebih baik daripada tidak menggunakan media audiovisual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang hasil akhirnya merupakan deskripsi (Arikunto, 1990: 219). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang kerangka teorinya sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data (Soewandi, 1994: 5). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengeneralisasi populasi berdasarkan sampel reseptif, artinya apa yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasi pada populasi, dengan catatan bahwa sampel dan populasi mempunyai ciri yang sama.

Dalam penelitian ini data hasil akhirnya berupa deskripsi mengenai hasil pembelajaran menyimak tidak menggunakan media di SD Kanisius Jetisdepok dan hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual di SD Kani-sius Klepu, Yogyakarta.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 1990: 102). Populasi terdiri atas sekumpulan subjek informasi yang ingin diketahui. Ada dua populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu populasi siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007. Penelitian ini tidak menggunakan sampel, karena jumlah masing-masing populasi tidak lebih dari seratus.

Semua populasi ini dipergunakan sebagai subjek penelitian sehingga bisa mendapatkan hasil yang valid.

Populasi kelompok pertama, yaitu siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok berjumlah 27 siswa. Dari 27 siswa hanya 25 siswa yang ikut dalam penelitian karena 2 siswa tidak hadir 1 siswa dengan alasan sakit dan 1 siswa tidak hadir tanpa alasan. Semua populasi yang ada dipergunakan untuk pengumpulan data.

Populasi kedua, yaitu siswa kelas V SD Kanisius Klepu tahun ajaran 2006/2007 berjumlah 34 siswa. Dari 34 siswa pada saat penelitian semua hadir dan semua dipergunakan untuk pengumpulan data.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1990: 104). Sampel yang digunakan adalah kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu Yogyakarta. Peneliti mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel. Pengambilan populasi sebagai sampel untuk mendapatkan hasil yang valid dan untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat terkumpulnya data. Hal yang perlu dihindari misalnya saja ketidakhadiran anggota populasi atau data yang rusak sehingga tidak bisa digunakan sebagai data penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data (Arikunto, 1990:177). Instrumen diartikan alat bantu sebagai sarana yang diwujudkan dalam bentuk benda. Instrumen menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai. Soal tes berupa perintah untuk mengerjakan soal-soal yang telah disediakan. Dari instrumen ini diharapkan dapat diperoleh data yang mendukung penelitian dan dapat diketahui hasil pembelajaran menyimak baik tidak menggunakan media mau-pun menggunakan media audiovisual.

Butir-butir soal yang baik adalah butir soal yang memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, artinya butir soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit (Nurgiyantoro, 2001: 138). Selain itu, butir soal yang baik juga harus memiliki tingkat pembeda atau daya beda antar kelompok.

3.4 Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan subjek yang diteliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data diperoleh melalui tes menyimak. Tes menyimak dilakukan tidak menggunakan media dan menggunakan media audiovisual. Pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media di SD Kanisius Jetisdepok kemudian pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audiovisual yang dilakukan di SD Kanisius Klepu. Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali dengan bahan yang sama dan jumlah waktu yang sama.

Tahap-tahap dalam tes menyimak adalah sebagai berikut.

1. Soal tes yang diberikan kepada siswa, berupa perintah untuk menjawab butir-butir soal yang telah diterima.
2. Siswa menyimak cerita untuk menjawab butir-butir soal yang telah diterima.

3. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan informasi yang telah disimak.
4. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk dianalisis.

Data yang ada dalam instrumen merupakan data yang masih mentah dan memerlukan pengolahan untuk dapat dianalisis. Melalui pengolahan akan diperoleh data yang akurat.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang ditempuh untuk mengolah data hasil tes pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual adalah teknik diskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata dan pengubahan skor mentah ke skor jadi. Skor siswa di-analisis untuk kemudian dicari dan diukur skor rata-rata atau *mean*.

Batas kelulusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual didasarkan atas nilai rata-rata yang dapat dicapai siswa. Tingkat perbedaan hasil pembelajaran menyimak antara siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu diukur dengan t-tes.

Adapun langkah-langkah mengolah data:

1. Memberikan skor pada hasil tes
2. Membuat tabulasi skor distribusi tunggal
3. Membuat tabulasi perhitungan nilai rata-rata
4. Menghitung nilai rata-rata.

Nilai *mean* atau rata-rata dilambangkan dengan \bar{X} . Perhitungan *mean* dilakukan dengan menjumlah skor dan membaginya dengan jumlah siswa (Nurgiyantoro, 2001: 361) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan: \bar{X} = *Mean* (nilai rata-rata) yang dicari

f = frekuensi

X = skor kemampuan siswa dalam menyimak

N = jumlah siswa

5. Menentukan simpangan baku.

Simpangan baku adalah ukuran penyebaran skor yang diperoleh siswa yang didasarkan pada kuadrat penyimpangan tiap skor dari nilai rata-rata (Nurgiyantoro, 2001: 367). Besar kecilnya penyebaran skor para siswa digunakan rumus.

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan: n_1 = jumlah sampel kelompok satu (tidak dengan media)

n_2 = jumlah sampel kelompok dua (dengan menggunakan media)

X = skor siswa

S^2 = taksiran varian.

6. Mengkonversi nilai

Salah satu acuan dalam menafsirkan hasil pembelajaran menyimak siswa adalah konversi nilai. Konversi nilai menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan sim-

pangan baku. Mengkonversi nilai ke dalam patokan atau pedoman nilai untuk menentukan hasil pembelajaran siswa dalam menyimak cerita rakyat untuk memberikan tafsiran terhadap tingkat hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat apakah dikatakan sempurna, baik sekali, baik, dan seterusnya. Perhitungan persentase nilai dalam penelitian ini diubah ke dalam skala sepuluh:

Tabel 1
Pedoman Konversi Angka Ke dalam Skala Sepuluh

Skala Sigma	Skala Angka	Skala
		1 - 10
+2,25	$\bar{X} + 2,25$	10
+1,75	$\bar{X} + 1,75$	9
+1,25	$\bar{X} + 1,25$	8
+0,75	$\bar{X} + 0,75$	7
+0,25	$\bar{X} + 0,25$	6
-0,25	$\bar{X} - 0,25$	5
-0,75	$\bar{X} - 0,75$	4
-1,25	$\bar{X} - 1,25$	3
-1,75	$\bar{X} - 1,75$	2
-2,25	$\bar{X} - 2,25$	1

Untuk menafsirkan hasil rata-rata menyimak sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, dan sebagainya, maka hasil perhitungan ditransformasikan ke dalam persentase dengan skala sepuluh. Nilai % diubah ke dalam skala sehingga nilai tersebut menjadi baku atau nilai jadi.

Tabel 2
Pedoman Perhitungan Persentase Untuk Skala Sepuluh

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala	Keterangan
96% - 100%	10	Sempurna
86% - 95%	9	Baik sekali
76% - 85%	8	Baik
66% - 75%	7	Cukup
56% - 65%	6	Sedang
46% - 55%	5	Hampir sedang
36% - 45%	4	Kurang
26% - 35%	3	Kurang sekali
16% - 25%	2	Buruk
0% - 15%	1	Buruk sekali

7. Menghitung perbedaan hasil pembelajaran dengan rumus uji-t.

Untuk menghitung adanya perbedaan hasil pembelajaran menyimak antara siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu dapat diketahui dengan menggunakan rumus uji-t. Teknik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua buah nilai yaitu rerata (Arikunto, 2003: 505).

Langkah-langkah dalam uji-t yaitu.

a. Mencarai taksiran.

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \left(\frac{\sum X}{n_1} \right)^2 \right] + \left[\sum X_2^2 - \left(\frac{\sum X}{n_2} \right)^2 \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

b. Mencari nilai t.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari kelompok yang dibandingkan digunakan rumus *uji-t* (Nurgiyantoro, 2001: 109). Perbedaan hasil pembelajaran menyimak tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual dapat diketahui dengan menggunakan tes-t. Nilai t-observasi yang dicari dapat dilihat signifikan tidaknya dengan tabel nilai kritis t dengan derajat kebebasan

(DB) tertentu. Untuk menentukan signifikan tidaknya nilai t selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai kritis t (terlampir).

Jika harga t -observasi telah diketahui selanjutnya dikonsultasikan dengan t -tabel dengan taraf signifikansi tertentu. Di dalam penelitian pendidikan taraf signifikansi yang digunakan biasanya 1% dan 5%. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5%. Taraf signifikansi tersebut berarti bahwa penelitian bersedia menerima penelitian walaupun dari populasi ada 5% yang meleset tidak sesuai dengan kesimpulan (Arikunto, 1990: 505). Apabila harga t -observasi lebih kecil daripada harga t -tabel maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil menyimak tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual. Sebaliknya apabila nilai t -observasi lebih besar atau sama dengan t -tabel maka hasilnya ada perbedaan antara kedua hal tersebut. Perbedaan tersebut dihitung menggunakan rumus t -tes berikut ini.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan: t = koefisien yang dicari

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok I

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok II

n_1 = jumlah subjek kelompok I

n_2 = jumlah subjek kelompok II

S^2 = taksiran varian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa skor yang didapat dari tes menyimak cerita rakyat. Tes menyimak dilakukan oleh siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007. Data diperoleh pada bulan Desember 2006-Januari 2007. Pengambilan data dilakukan di kedua sekolah sekolah dengan jumlah soal dan durasi waktu yang sama.

Ada dua populasi dalam penelitian ini. Populasi pertama, yaitu siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok berjumlah 27 orang dan populasi kedua siswa kelas V SD Kanisius Klepu yang berjumlah 34 orang. Pada saat penelitian 2 siswa tidak hadir, maka jumlah anggota populasi menjadi 59 orang. Skor tertinggi yang dicapai siswa SD Kanisius Jetisdepok 80 dan skor terendah 50. Skor tertinggi siswa SD Kanisius Klepu 89 dan skor terendah 59. Skor masih berupa skor mentah dapat dilihat pada tabel 3 dan 5. Data ditabulasikan ke tabel 5 dan 6 untuk penghitungan skor rata-rata, perhitungan simpangan baku, pengujian hipotesis, dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari dua sekolah dengan uji-t.

Tabel 3

Data Skor Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD Kanisius Jetisdepok

No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1.	62	6.	65	11.	-	16.	67	21.	60	26.	61
2.	50	7.	74	12.	67	17.	-	22.	62	27.	63
3.	52	8.	61	13.	64	18.	59	23.	60		
4.	64	9.	69	14.	70	19.	60	24.	67		
5.	80	10.	66	15.	69	20.	69	25.	59		

Tabel 4

Penghitungan Jumlah Skor Kuadrat Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku Hasil Pembelajaran Menyimak Tidak Menggunakan Media Audiovisual

No.	Skor (X)	Frekuensi (f)	f(X)	(f) X ²
1	80	1	80	6400
2	74	1	74	5476
3	70	1	70	4900
4	69	3	207	14283
5	67	3	201	13467
6	66	1	66	4356
7	65	1	65	4225
8	64	2	128	8192
9	63	1	63	3969
10	62	2	124	7688
11	61	2	122	7442
12	60	3	180	10800
13	59	2	118	6962
14	52	1	52	2704
15	50	1	50	2500
		$\Sigma f : 25$	$\Sigma X : 1600$	$\Sigma X^2 : 103.364$

Keterangan: X : skor siswa

f : frekuensi

f (X) : skor yang dikalikan frekuensi

(f) X² : skor yang dikuadratkan dikalikan dengan frekuensi.

Tabel 5

Data Skor Menyimak Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD Kanisius Klepu

No	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1.	75	7.	71	13.	78	19.	65	25	77	31.	74
2.	73	8.	77	14.	72	20.	71	26.	67	32.	75
3.	84	9.	68	15.	74	21.	74	27.	78	33.	67
4.	77	10.	76	16.	89	22.	73	28.	75	34.	82
5.	80	11.	76	17.	60	23.	87	29.	76		
6.	72	12.	77	18.	75	24.	78	30.	66		

Tabel 6

Penghitungan Jumlah Skor Kuadrat Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Media Audiovisual

No.	Skor (X)	Frekuensi (f)	f(X)	(f)X ²
1	89	1	89	7921
2	87	1	87	7569
3	84	1	84	7056
4	82	2	164	13448
5	80	1	80	6400
6	78	3	234	18252
7	77	4	308	23716
8	76	3	228	17328
9	75	4	300	22500
10	74	2	148	10952
11	73	2	146	10658
12	72	2	144	10368
13	71	2	142	10082
14	68	1	68	4624
15	67	2	134	8978
16	66	1	66	4356
17	65	1	65	4225
18	60	1	60	3600
		$\Sigma f : 34$	$\Sigma X : 2547$	$\Sigma X^2 : 192.033$

Keterangan: X : skor siswa

f : frekuensi

$f(X)$: skor yang dikalikan frekuensi

$(f) X^2$: skor yang dikuadratkan dikalikan dengan frekuensi.

4.2 Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dari 62 siswa yang dijadikan sampel selanjutnya dianalisis untuk dapat diketahui hasilnya. Hasil penelitian itu berupa skor mentah, skor diubah menjadi nilai jadi. *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata hasil pembelajaran menyimak dengan penghitungan skor yang dikalikan frekuensi dibagi jumlah sampel siswa. Simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan skor dari standar distribusi normal. Nilai selanjutnya dikonversikan ke dalam pedoman penghitungan persentase skala sepuluh untuk mengetahui taraf hasil pembelajaran siswa dan untuk menafsirkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Perbedaan hasil pembelajaran menyimak tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual dapat diketahui dengan rumus uji-t. Berikut ini merupakan perhitungannya.

4.2.1 Penghitungan *Mean*, Simpangan Baku, dan Konversi Hasil Pembelajaran

Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD Kanisius Jetisdepok Yogyakarta.

Tabel 4 menunjukkan bahwa $\sum X$: 1600 dan n : 25 rata-rata (*mean*) pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{n}$$

Diketahui : $\sum X = 1600$ $n = 25$

Perhitungan:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{1600}{25} \\ &= 64\end{aligned}$$

Jadi rata-rata hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V adalah 64. Untuk mencari konversi nilai perlu diketahui simpangan bakunya dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n} - \left(\frac{\sum X}{n}\right)^2}$$

Diketahui: $\sum X = 1600$

$$\sum X^2 = 103.364$$

$$n = 25$$

Perhitungan:

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{103.364}{25} - \left(\frac{1600}{25}\right)^2} \\ &= \sqrt{4134,56 - 4096} \\ &= \sqrt{38,56} \\ &= 6,21\end{aligned}$$

Jadi simpangan baku hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual adalah 6,21 dan nilai rata-rata 64. Setelah diketahui skor rata-rata dan simpangan bakunya, dapat diketahui konversi hasil pembelajaran

menyimak. Konversi nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tabulasi konversi nilai dengan skala sepuluh pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7

Konversi Angka ke dalam Skala Sepuluh Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Sepuluh
+2,25	$64 + 2,25 (6,21) = 77,97$	10
+1,75	$64 + 1,75 (6,21) = 74,86$	9
+1,25	$64 + 1,25 (6,21) = 71,76$	8
+0,75	$64 + 0,75 (6,21) = 68,65$	7
+0,25	$64 + 0,25 (6,21) = 65,55$	6
-0,25	$64 - 0,25 (6,21) = 62,45$	5
-0,75	$64 - 0,75 (6,21) = 59,35$	4
-1,25	$64 - 1,25 (6,21) = 56,24$	3
-1,75	$64 - 1,75 (6,21) = 53,14$	2
-2,25	$64 - 2,25 (6,21) = 50,03$	1

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat ditafsirkan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual apakah baik, cukup, sedang, atau kurang. Dari tabel 7 dapat dikatakan, siswa memiliki hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual kategori *sempurna* apabila memiliki skor diatas 77,98. Kategori *baik sekali* apabila memiliki skor 74,87–77,97; kategori *baik* apabila memiliki skor 71,77–74,86. Kategori *cukup* apabila memiliki skor 68,66–71,76; kategori *se-dang* apabila memiliki skor 65,56–68,65; siswa yang memiliki skor 62,46–65,55 masuk dalam ketegori *hampir sedang*; kategori *kurang* apabila memiliki skor 59,36–62,45; kategori *kurang sekali* apabila memiliki skor 56,25–59,35; kategori *buruk* apabila memiliki skor 53,15–56,24, dan kategori *buruk sekali* apabila memiliki skor 50,03–53,14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8

Ubahan Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V

No.	Rentangan Angka	Keterangan
1	77,98–100	Sempurna
2	74,87–77,97	Baik sekali
3	71,77–74,86	Baik
4	68,66–71,76	Cukup
5	65,56–68,65	Sedang
6	62,46–65,55	Hampir sedang
7	59,37–62,45	Kurang
8	56,25–59,36	Kurang sekali
9	53,15–56,24	Buruk
10	50,03–53,14	Buruk sekali

Skala angka yang ditunjukkan dalam tabel 8 disesuaikan dengan patokan penghitungan dengan skala sepuluh (lih. tabel 2). Nilai rata-rata hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual adalah 64. Berdasarkan patokan perhitungan dengan persentase skala sepuluh (lihat tabel 2) nilai 64 berada pada interval tingkat penguasaan 56% - 65% termasuk dalam kategori *sedang*.

4.2.2 Perhitungan Mean, Simpangan Baku, dan Konversi Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V SD Kanisius Klepu Yogyakarta.

Hasil perhitungan pada tabel 6 menunjukkan bahwa $\sum X = 2547$ dan $n = 34$. Nilai rata-rata atau *mean* hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual siswa kelas V dapat dihitung dengan rumus.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Diketahui: $\sum X = 2547$ $n = 34$

Perhitungan:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{2547}{34} \\ &= 74,91\end{aligned}$$

Rata-rata hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual siswa kelas V adalah 74,91. Untuk mencari konversi nilai siswa perlu diketahui simpangan bakunya dengan rumus.

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n} - \left(\frac{\sum X}{n}\right)^2}$$

$$\text{Diketahui: } \sum X = 2547 \quad \sum X^2 = 192.033 \quad n = 34$$

Perhitungan:

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{192.033}{34} - \left(\frac{2547}{34}\right)^2} \\ &= \sqrt{5648,02 - 5611,77} \\ &= \sqrt{36,25} \\ &= 6,02\end{aligned}$$

Jadi simpangan baku hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual adalah 6,02 dan nilai rata-rata 74,91. Setelah mengetahui skor rata-rata dan simpangan bakunya, maka dapat diketahui konversi hasil pembelajaran menyimak. Konversi nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tabulasi konversi nilai dengan skala sepuluh. Perhitungan tersebut ditabulasi dalam tabel 9 berikut ini.

Tabel 9

Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Sepuluh Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Media Audiovisual

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Sepuluh
+2,25	$74,91 + 2,25 (6,02) = 88,45$	10
+1,75	$74,91 + 1,75 (6,02) = 85,44$	9
+1,25	$74,91 + 1,25 (6,02) = 82,43$	8
+0,75	$74,91 + 0,75 (6,02) = 79,42$	7
+0,25	$74,91 + 0,25 (6,02) = 76,41$	6
-0,25	$74,91 - 0,25 (6,02) = 73,41$	5
-0,75	$74,91 - 0,75 (6,02) = 70,40$	4
-1,25	$74,91 - 1,25 (6,02) = 67,39$	3
-1,75	$74,91 - 1,75 (6,02) = 64,38$	2
-2,25	$74,91 - 2,25 (6,02) = 61,37$	1

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat ditafsirkan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audiovisual apakah baik, cukup, sedang atau kurang. Dari tabel 9 dapat dikatakan siswa memiliki hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual masuk dalam kategori *sempurna* apabila memiliki skor diatas 88,46. Kategori *baik sekali* apabila memiliki skor 85,46–88,45; kategori *baik* apabila memiliki skor 82,44–85,45. Kategori *cukup* apabila memiliki skor 79,43–82,43; kategori *sedang* apabila memiliki skor 65,56–68,65; siswa yang memiliki skor 76,42 – 79,42 masuk dalam ketegori *hampir sedang*; kategori *kurang* apabila memiliki skor 73,42–76,41; kategori *kurang sekali* apabila memiliki skor 70,41–73,41; kategori *buruk* apabila memiliki skor 67,40-70,40; dan kategori *buruk sekali* apabila memiliki skor 61,37–67,39. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
 Ubahan Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V

No.	Rentangan Angka	Keterangan
1	88,46 – 100	Sempurna
2	85,45- 88,45	Baik sekali
3	82,44- 85,44	Baik
4	79,43 - 82,43	Cukup
5	76,42 - 79,42	Sedang
6	73,42 - 76,41	Hampir sedang
7	70,41 - 73,41	Kurang
8	67,40 - 70,40	Kurang sekali
9	64,39 - 67,39	Buruk
10	61,37 - 64,38	Buruk sekali

Skala angka yang ditunjukkan dalam tabel 10 disesuaikan dengan patokan perhitungan dengan skala sepuluh (lih. tabel 2). Nilai rata-rata hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media adalah 64. Berdasarkan patokan perhitungan dengan persentase skala sepuluh (lih.t 2) nilai 64 berada pada interval tingkat penguasaan 56% - 65% termasuk dalam kategori *sedang*.

4.2.3 Perhitungan Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media dan Dengan Menggunakan Media Audiovisual.

Perbedaan hasil pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = koefisien yang dicari

n₁ = jumlah sampel kelompok satu = 25

n_2 = jumlah sampel kelompok dua = 34

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok satu = 6,21

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok dua = 6,02

S^2 = taksiran varian.

Sebelum dilakukan perhitungan dengan rumus uji-t, perlu dicari terlebih dahulu taksiran varian (S^2). Besarnya taksiran varian dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \left(\frac{\sum X}{n_1} \right)^2 \right] + \left[\sum X_2^2 - \left(\frac{\sum X}{n_2} \right)^2 \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

Diketahui: $n_1 = 25$ $n_2 = 34$ $\sum X_1 = 103.364$ $\sum X_2 = 192.033$

Perhitungan:

$$S^2 = \frac{\left[103.364 - \left(\frac{1600}{25} \right)^2 \right] + \left[192.033 - \left(\frac{2547}{34} \right)^2 \right]}{25 + 34 - 2}$$

$$S^2 = \frac{[103.364 - 102.400] + [192.033 - 190.800,26]}{57}$$

$$S^2 = \frac{964 + 1232,74}{57}$$

$$S^2 = \frac{2196,74}{57}$$

$$S^2 = 38,53$$

Dari hasil taksiran (S^2) tersebut yaitu 38,53, maka besarnya t dapat dihitung.

Perhitungan t diuraikan berikut ini.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Diketahui: $\bar{X}_1 = 64$; $\bar{X}_2 = 74,91$; $S^2 = 38,53$; $n_1 = 25$; $n_2 = 34$

Perhitungan:

$$\begin{aligned} t &= \frac{64 - 74,91}{\sqrt{\frac{38,53}{25} + \frac{38,53}{34}}} \\ &= \frac{-10,91}{\sqrt{1,54 + 1,13}} \\ &= \frac{-10,91}{\sqrt{2,67}} \\ &= \frac{-10,91}{1,63} \\ &= -6,69 \end{aligned}$$

Jadi t-observasi perbedaan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual adalah - 6,69. Tanda negatif pada - 6,69 dapat diabaikan karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak.

Apabila harga t-observasi lebih kecil daripada harga t-tabel maka tidak ada perbedaan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai t-observasi lebih besar atau sama dengan t-tabel maka hasilnya ada perbedaan yang signifikan antara kedua hal tersebut.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *kurang baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok skor rata-rata 64. Nilai tersebut ditransformasikan ke dalam patokan perhitungan persentase dengan skala sepuluh, terletak pada interval tingkat penguasaan 56% - 65% (lihat tabel 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media adalah *sedang*, maka hipotesis *ditolak*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Klepu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, *baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menyimak rata-rata siswa kelas V dengan menggunakan media audiovisual adalah 71,91. Nilai tersebut ditransformasikan ke dalam patokan perhitungan persentase dengan skala sepuluh, terletak pada interval tingkat penguasaan 66% - 75% (lihat tabel 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual adalah *cukup*, maka hipotesis *ditolak*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual.

Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (DB) 57, karena taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 57 tidak tercantum pada tabel, maka harus dilakukan perluasan *intrapolasi* (perluasan). Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (1990: 542) jika di dalam tabel ternyata tidak tertera harga t, maka harus dilakukan intrapolasi. Cara untuk melakukan intrapolasi sebagai berikut.

Pada tabel distribusi tertera bilangan 40 langsung ke 60 pada taraf signifikansi 5%. Pada taraf signifikansi 5% harga t-tabel dengan derajat kebebasan 40 adalah 2,021 dan derajat kebebasan 60 adalah 2,000. Jarak tersebut meliputi selisih antara harga 2,021–2,000. Jarak rentang antara derajat kebebasan 40-60 sebesar 20. Jarak rentang antara derajat kebebasan 40 dan derajat kebebasan 57 adalah 17. Jarak tersebut meliputi selisih harga t-tabel antara 2,021–2,000.

- a. Selisih nilai antara 2,021 – 2,000 = 0,021
- b. Nilai pada satu taraf signifikasinya: $0,021 : 20 = 0,00105$
- c. Derajat kebebasan 57 mempunyai nilai: $2,021 - (17 \times 0,00105)$
 $= 2,021 - 0,01789$
 $= 2,00315$

Jadi harga t-tabel dengan derajat kebebasan 57 pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,00315. Untuk mengetahui apakah harga t-observasi dikonsultasikan dengan harga t-tabel.

Setelah dilakukan penganalisisan terhadap hasil penelitian, diperoleh harga t-observasi sebesar 6,69, sedangkan harga t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 57 adalah 2,012075. Dengan demikian t-observasi > t-tabel. Atas dasar data tersebut, maka ada perbedaan yang signifikan dalam hasil penelitian pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media dan dengan menggunakan media audiovisual sehingga hipotesis III juga *ditolak*.

Apabila harga t-observasi lebih kecil daripada harga t-tabel maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil menyimak tidak menggunakan media audiovisual dan dengan menggunakan media audiovisual, hipotesis *diterima*. Sebaliknya apabila nilai t-observasi lebih besar atau sama dengan t-tabel maka hasilnya ada perbedaan yang signifikan antara kedua hal tersebut, hipotesis *ditolak*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Analisis Hasil Pembelajaran di SD Kanisius Jetisdepok.

Dari hasil analisis dapat diketahui dengan perhitungan yang dikonversikan ke dalam skala sepuluh, diketahui bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V SD Kanisius Jetisdepok berada pada interval 56%-65%. Hal itu ditunjukkan bahwa taraf hasil pembelajaran adalah *sedang*.

Faktor yang mungkin dapat mengakibatkan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual siswa kelas V *sedang*, pertama yang mempengaruhi hasil pembelajaran adalah faktor dari guru sendiri. Di SD Kanisius Jetisdepok guru bahasa Indonesia adalah guru kelas. Satu orang mengampu

hampir semua mata pelajaran kecuali olah raga. Jika, hasil pembelajaran dan metode yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa berbeda-beda dapat mempengaruhi tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru khususnya materi tentang menyimak.

Berdasarkan informasi informal dari guru, pembelajaran menyimak khususnya cerita rakyat jarang diajarkan dengan alasan guru tidak suka bercerita. Padahal dalam kenyataan guru dapat menyampaikan pembelajaran menyimak dengan sangat bagus, siswa antusias untuk mendengarkan. Guru pandai membaca situasi dan kondisi siswa. Setiap kali siswa merasa jenuh atau bosan guru mengajak siswa untuk berinteraksi. Interaksi tersebut seperti memberikan rangsangan dengan memberikan perumpamaan tokoh cerita dengan nama siswa atau menghubungkan cerita dengan kehidupan atau peristiwa-peristiwa yang dekat dengan siswa. Ini menjadikan siswa tidak bosan meskipun jalan ceritanya panjang. Hanya saja setiap kali diadakan penelitian siswa sesudah olah raga atau kegiatan yang menguras tenaga. Ini menjadikan daya tahan siswa untuk fokus dalam menyimak kurang. Meskipun demikian penyampaian materi siswa ke guru merupakan faktor utama penentu keberhasilan dan ketuntasan dalam pembelajaran.

4.4.2 Analisis Hasil Pembelajaran di SD Kanisius Klepu.

Deskripsi hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual digambarkan pada tabel 5. dengan menggunakan penghitungan rata-rata dan simpangan baku dapat diketahui hasilnya. Hasil penghitungan dikonversikan kedalam skala sepuluh, diketahui bahwa hasil pembelajaran siswa kelas V SD Kanisius

Klepu dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual berada pada interval 66% - 75%. Hal itu ditunjukkan bahwa taraf hasil pembelajaran, *cukup*.

Hasil pembelajaran menyimak siswa SD Kanisius Klepu itu menimbulkan pertanyaan mengapa hasilnya termasuk dalam kategori *cukup*. Padahal kalau ditelusuri lebih jauh, di sekolah ini mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan potensi guru yang juga cukup tinggi. Berdasarkan informasi informal yang peneliti peroleh, guru sering memberikan pelajaran dengan menggunakan media audiovisual, dengan demikian siswa menjadi sering berlatih menggunakan media.

Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual di kelas V SD Kanisius Klepu, pada taraf *cukup*. Salah satu yang mempengaruhi kondisi lingkungan kelas. SD Kanisius Klepu belum memiliki laboratorium secara khusus yang digunakan untuk pembelajaran menyimak. Selain itu ada beberapa siswa yang mengganggu siswa lain sehingga mengganggu konsentrasi.

Guru sebagai salah satu keberhasilan pembelajaran kurang berperan. Selain itu guru kurang memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi dan arahan apa yang akan disimak. Ini menyebabkan beberapa siswa menganggap mudah apa yang disimak.

4.4.3 Hasil Pengujian Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu.

Secara statistik hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa SD Kanisius Jetisdepok dan siswa SD Kanisius Klepu kelas V ada perbedaan yang signifikan.

Perbedaan tersebut disebabkan jumlah siswa yang berbeda, kelengkapan fasilitas dan kondisi fisik siswa. Di SD Kanisius Jetisdepok jumlah siswa 28 orang sedangkan siswa di SD Kanisius Klepu 34 orang. Hal tersebut dapat mempengaruhi efektivitas kinerja guru maupun siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, atau informasi yang diberikan guru berakibat pada prestasi belajar siswa.

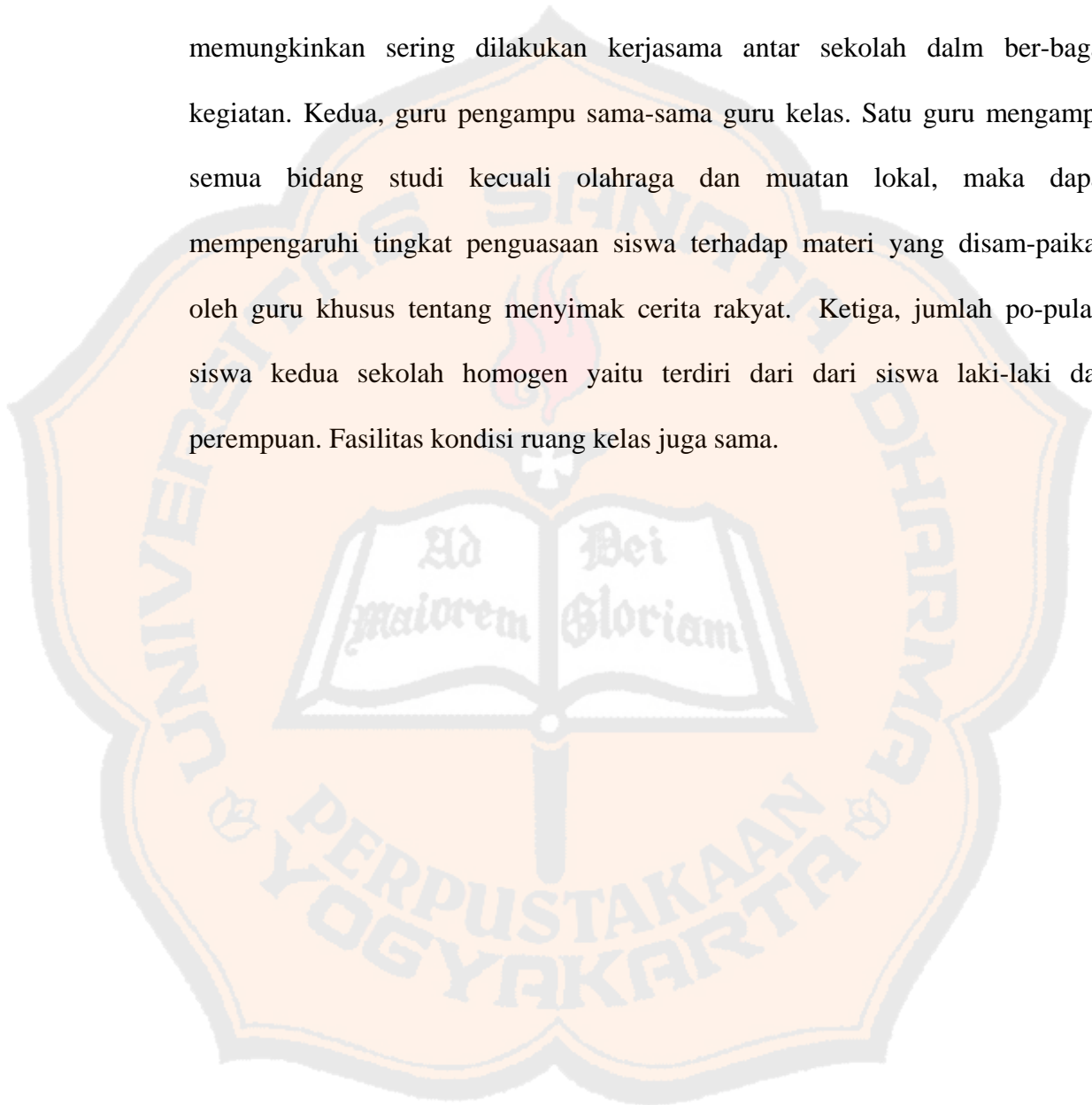
Deskripsi umum hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil pembelajaran menyimak tidak menggunakan media audiovisual lebih rendah dari-pada skor rata-rata hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual. Jika disesuaikan dengan penentuan patokan perhitungan dengan persentase skala sepuluh (tabel 2) maka dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media adalah sedang dengan 56% - 65% dan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual berada pada interval 66% - 75% pada taraf *cukup*.

4.4.4 Persamaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu.

Hasil pengujian ketiga hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual siswa kelas V jauh dari kategori baik.

Dari hasil analisis dapat diketahui skor siswa kedua sekolah ada yang mendapat nilai sempurna. Ini membuktikan bahwa tingkat kemampuan yang dimiliki siswa di kedua sekolah hampir sama. Persamaan lain memilih kedua

sekolah ini yaitu, pertama dengan pertimbangan kepala sekolah SD Kanisius Klepu sebelumnya menjabat di SD Jetisdepok cukup lama. Kedua berada pada satu kecamatan dan satu yayasan yang sama yaitu Yayasan Kanisius memungkinkan sering dilakukan kerjasama antar sekolah dalam berbagai kegiatan. Kedua, guru pengampu sama-sama guru kelas. Satu guru mengampu semua bidang studi kecuali olahraga dan muatan lokal, maka dapat mempengaruhi tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru khusus tentang menyimak cerita rakyat. Ketiga, jumlah populasi siswa kedua sekolah homogen yaitu terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Fasilitas kondisi ruang kelas juga sama.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, akhirnya diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media termasuk dalam kategori *sedang*. Hal itu dibuktikan dari hasil perhitungan nilai rata-rata dan simpangan bakunya. Nilai rata-rata hasil pembelajaran tidak menggunakan media adalah 64 dan simpangan bakunya 6,21, berada pada interval tingkat penguasaan 56% - 66%.

Kedua, hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual termasuk dalam kategori *cukup*. Hal itu dibuktikan dari hasil perhitungan nilai rata-rata dan simpangan bakunya. Nilai rata-rata hasil pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual adalah 74,91 dan simpangan bakunya 6,02 berada pada interval tingkat penguasaan 66% - 75%.

Ketiga, ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audio-visual di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu kelas V tahun ajaran 2006/ 2007. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian dengan uji-t dan diperoleh t-observasi 6,69. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel dengan taraf signifikansi 5%, yaitu sebesar 2,00315, dengan kata lain t-observasi yaitu $6,69 > t\text{-tabel}$, yaitu 2,00315.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual pada siswa SD Kanisius Jetisdepok kelas V berada pada taraf *sedang*. Berbeda dengan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual siswa SD Kanisius Klepu yang berada pada taraf *cukup*. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua pembelajaran itu. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dan simpangan baku yang di konversikan ke dalam perhitungan dengan persentase skala sepuluh. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa yang tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual. Dilihat dari kategori yang diperoleh dari konversi angka dan perhitungan persentase dengan skala sepuluh, hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual hanya berada satu tingkat di atas hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media. Dari hasil tersebut diketahui bahwa hasil pembelajaran antara siswa yang tidak dan menggunakan media audiovisual tidak jauh beda. Hal ini berarti pengetahuan yang mereka peroleh dalam mata pelajaran menyimak tidak begitu berpengaruh pada hasil pembelajaran mereka dalam menyimak.

Penguasaan pembelajaran yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menyimak masih kurang, karena itulah hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan media audiovisual dan menggunakan media audiovisual masih jauh dari kategori *sangat baik*. Kurangnya pemahaman dan penguasaan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor guru, siswa dan kondisi lingkungan baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun luar siswa.

Sebaik apapun media yang digunakan hasil pembelajarannya yang didapat tergantung dari cara, kemampuan, dan kemauan penggunaannya. Dengan cara mempersiapkan pengajaran dengan cara latihan akan dapat memaksimalkan hasil pembelajaran siswa. Guru juga berperan penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Guru diharapkan mampu menguasai materi pengajaran guna meningkatkan kualitas pengajaran.

Faktor siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi siswa itu sendiri dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat, dan kondisi fisik siswa. Faktor lingkungan juga berpengaruh dalam keberhasilan menyimak. Lingkungan yang bising dapat mempengaruhi konsentrasi siswa.

5.3 Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran kepada sekolah, guru, dan peneliti lain.

1. Sekolah

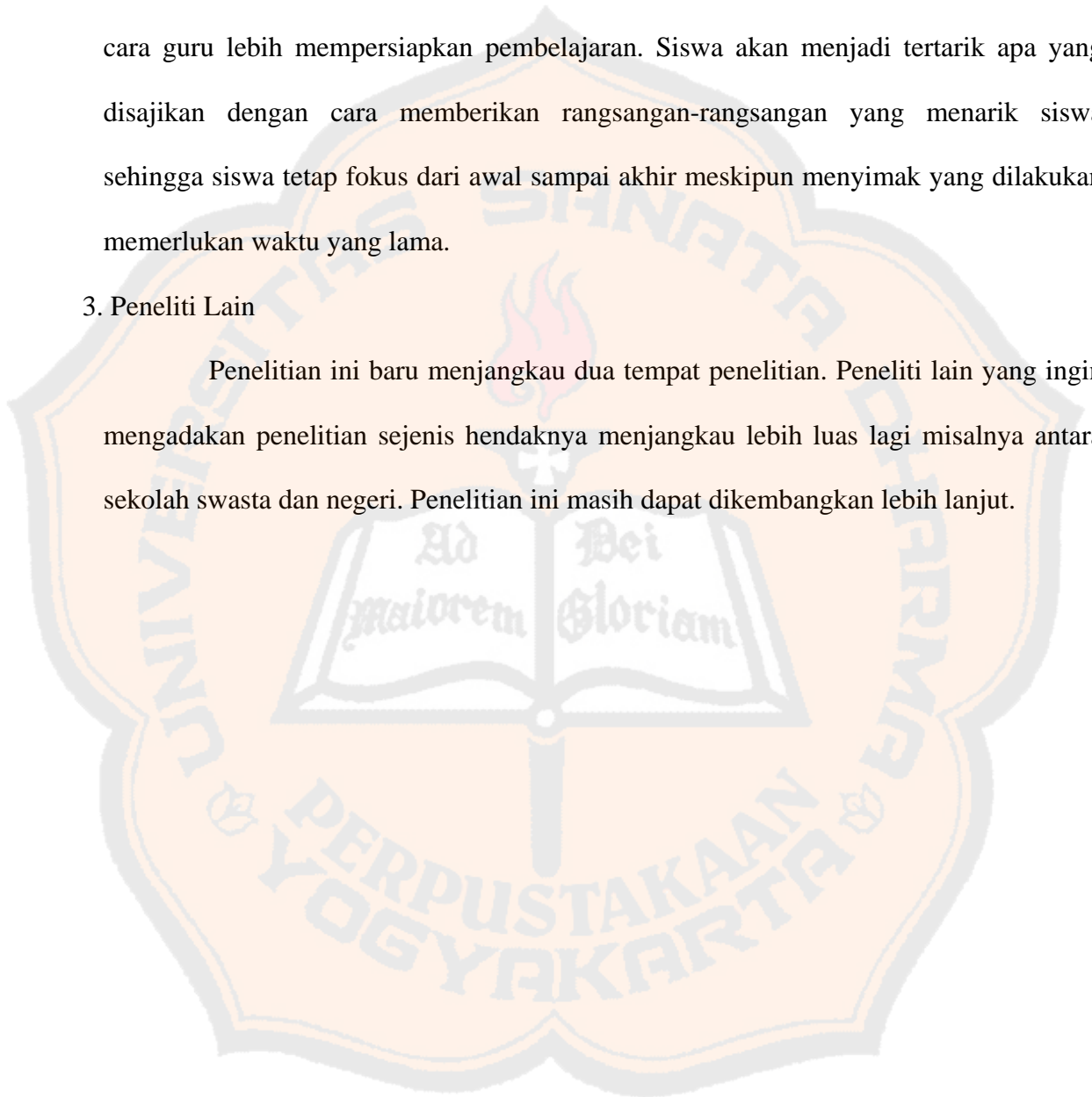
Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, saran yang diberikan peneliti untuk sekolah yaitu: mengusahakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih memadai seperti memperbanyak VCD tentang pembelajaran yang menarik minat siswa dan menyediakan laboratorium secara khusus. Memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap guru dan siswa untuk lebih mengembangkan pembelajaran menggunakan media audiovisual.

2. Guru

Guru hendaknya dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran menyimak khususnya menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual. Dengan cara guru lebih mempersiapkan pembelajaran. Siswa akan menjadi tertarik apa yang disajikan dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan yang menarik siswa sehingga siswa tetap fokus dari awal sampai akhir meskipun menyimak yang dilakukan memerlukan waktu yang lama.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini baru menjangkau dua tempat penelitian. Peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis hendaknya menjangkau lebih luas lagi misalnya antara sekolah swasta dan negeri. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1981. *Pengajaran Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta Rineka Cipta.
- Bunanta. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di SD* Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi.
- Indrakusuma, A.D. 1974. *Pengantar Ilmu-Pendidikan*. Malang: Almamater YPTP- IKIP.
- Komputer, Wahana. 2002. *Kamus Lengkap Dunia Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rianto, Andre. 1982. *Peranan Media Audio-Visual Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roestiyah, N.K. 1992. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Semiawan, Conny R dkk. 1988. *Pendidikan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengefektivkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Soelarto. 1987-1980. *Risalah Sejarah dan Budaya*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Pusat penelitian sejarah dan Budaya.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Soewandi, A.M. Slamet. 2004. *Handout Penelitian Pengajaran Berbahasa*.

- Suwando, B. 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, Keb. Daerah.
- Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Rivai. 1991. *Penggunaan Media AudioVisual*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Rivai. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti (ed). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: universitas Indonesia.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuhan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menyimak Sebagai Suatu Ketampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widharyanto, Pranowo, Yuliana Setyanigsih, Setya Tri Nugraha. 2003. *Student Active Learning*. Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Lampiran 1

Daftar Skor Kelas V SD Kanisius Jetisdepok Yogyakarta

No	Nama	Skor
1	Demasus Warsito	62
2	Andreas Adhi Setiawan	50
3	A. Gani Setiawan	52
4	B. Tri Widiatmoko	64
5	C. Agri Inlandi	80
6	C. Devi Setyaningrum	65
7	E. Erika Wijayanti	74
8	F Rendra Arihtya	61
9	F. Muji Rahayu	69
10	F. Wibawa	66
11	F. Yuni Kurniasari	-
12	F. Dananto	67
13	Ig. Ferliawan S	64
14	L. Erma Yulianti	70
15	P. Febriandika	69
16	P. Riyan Fajar Y.	67
17	R. Igousta W	-
18	Selli Hastuti	59
19	Untung Santoso	60
20	Y. Dwi Susanto	69
21	Y. Dyah Ayu Verital	60
22	Y. Idha Dwi Sabda N	62
23	M. Risky Setiawan	60
24	Yusup Susanto	67
25	Galih Ari W	59
26	F. Anggit Prasetyo	61
27	Agustinus Yulianto	63

Lampiran 2

Daftar Skor Kelas V SD Kanisisus Klepu Yogyakarta

No	Nama	Skor
1	Andi Prasetyo	75
2	Agustina Pratiwi Sari	73
3	Angela Ety Kurniasih	84
4	Arya Kresna Wijaya	77
5	Bernadeta Aprilianita W	80
6	Briggita Temi Rival	72
7	Bernadeta Yuni	71
8	Veronika danik Charelina	77
9	Doni Purwanto	68
10	Elisabet Lintang Pamedar	76
11	Falentina Ruri Presetya	76
12	Febriana Yusnita	77
13	Fransiska Revana R	78
14	Lisa Stevani R	72
15	Johanito Dela Senja	74
16	Maria Putri Thalia	89
17	Mateus Ardian Okta	60
18	Petri handayani	75
19	Joko	65
20	Primadiko	71
21	Puput Lestari	74
22	Resti Rona	73
23	Rosa Danis	87
24	Sintya Dauni Patrias	78
25	Franciska Eka	77
26	Galih	67
27	Theresia Sulistya Rini	78
28	Theresia Tri Wiyanti	75
29	Ursulla Peggi	76
30	Monika Wulan	66
31	Yosua Adi	74
32	Bonar	75
33	Zita Dewi	67
34	Lobia Evita Anikusuma	82

Lampiran 3

- Transkrip Kelinci dan Kura-kura, Soal tes menyimak, dan jawabannya.

KELINCI DAN KURA-KURA

(Suasan hutan begitu tenang, namun tiba-tiba ada seekor burung gagak mengganggu kura-kura)

Kura-kura : "Ha...apa ini!"

Gagak : "Dasar bodoh!" *(Gagak terbang tanpa melihat ke depan, dan ternyata ada pohon besar yang telah menghadang)*

Kura-kura : "Emang enak nabrak pohon!"

(Kura-kura melanjutkan langkahnya tiba-tiba di balik semak-semak ada yang bergerak, kura-kura takut maka disembunyikanlah kepalanya dalam cangkang)

Kelinci : " Hayo Kuro keluar hehehe... begitu donk!"

Kura-kura : "Duh.. kelinci hobinya ngagetin binatang melulu!"

Kelinci : "Emang aku suka njahilin binatang, terutama kamu, Kuro Ha..ha..."

Kura-kura : "Emangnya ada salah apa aku sama kamu?"

Kelinci : "Ya tidak ada cuma kenapa jalanmu lambat banget kayak keyong, kakimu empat masak jalanya lambat banget, masak kalah sama aku ha..ha.. lucu kau emang bodoh, Ro! Ha...kemana dia? Kuro..."

Kura-kura : "Kamu harus ingat kan ada pepatah yang hebat akan selamat....*(tiba-tiba kelinci menendang kura-kura)*

Kelinci : "Emang enak, aduh..."

Kura-kura : "He..Bulil sebenarnya mau kamu apa sich? Enggak usah ketawa enggak lucu!"

Kelinci : "Ha...ha..."

Kura-kura : "Mungkin kalau jalan emang aku lambat tapi akan aku tunjukkan ke uletanku! Kau tau tidak seekor binatang pun yang bisa mengalahkanku, aku berani berlomba denganmu menuju puncak gunung itu!"

Kelinci : "Ha.. kamu ke sana, ngalahin aku, kamu ngigau, Ro! Kamu ngingau!"

Kura-kura : "Kamu boleh tertawa sesukamu tapi nanti akan aku buktikan untuk ngalahin kamu tau!"

Kelinci : "Menarik Ro, kau tahu tidak ada satu carapun agar kau bisa melawan aku, Ro!"

Kura-kura : "Ayo buktikan!"

Kelinci : "Oke... ayo Ro kita buktikan omonganmu!"

Kura-kura : "Oke... oke... siapa takut!"

Kelinci : "Oke...kita sepakati besok kita mulai"

Kura-kura : "Masak enggak mampu!"

(Kemudian kelinci menuju ke arah dimana teman-temannya sesama penghuni hutan biasa bermain)

Kelinci : "Hai..teman-teman ayo cepat kumpul-kumpul ada berita bahagia buat kalian, ayo kumpul...! Jangan sampai ada yang ketinggalan"

Sapi : "Ada apa ya, Wang!"

Beruang : "Tidak tahu"

Kelinci : "Kalau sampai ketinggalan pasti rugi!" ayo..ayo.. kalian harus mendengar kabar heboh ini!

Beruang : "Emangnya ada kabar apaan?"

Kelinci : "Ya seperti kalian ketahui binatang tercepat di hutan ini adalah aku! Tapi si Kuro bilang dia akan mengalahkanku berjalan ke bukit yang ada di sana!"
(Binatang-bintang di hutan yang mendengar itu terkejut)

Beruang : "Ha...si Kuro!"

Kelinci : "Iya Kuro! kalian saja tidak percaya, kita lihat saja besok akulah yang paling hebat!"

Gagak : "Betul, Bul biar dia tahu, kalau kau emang paling cepat di hutan ini, iya kan teman-teman?"

Siput : "Iya betul itu... hidup si Buli...."

Kelinci : "Nah untuk itu kalian harus menjadi saksi siapa yang tercepat aku/ Kuro!"

(Siput datang ke rumah kura-kura dan ternyata sedang berlatih barbel)

Siput : "Jadi benar apa yang dikatakan si Bulil, Ro!"

Kura-kura : "Iya benar..?"

Siput : "Tapi gila"

Kura-kura : "Jangan sembarangan kalau ngomong, kau tahu kenapa aku nantangin si Bulil?"

Siput : "Lho emang kenapa, Ro?"

Kura-kura : "Aduh, Put dia itu terlalu sombong, sungguh..!"

Siput : "Iya..."

Kura-kura : "Iya dirinya merasa paling hebat di hutan ini, dia paling jago, paling kaya.

Siput : "Paling ayan kali, itu ma plesetan kuno!"

Kura-kura : "Dia juga sering njahilin aku!Makanya itu ia harus dikasih pelajaran, Put"

Siput : "Pelajaran, pelajaran gimana maksudnya?"

Kura-kura : "Iya setiap makhluk kan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dia itu emang cepat tapi juga punya kelemahan, begitu juga dengan kita, Put kita punya

- kelemahan tetapi juga punya kekuat...*(tiba-tiba barbel yang dipakai kura-kura jatuh)*
- Siput : "Kuat... "
- Kura-kura : "Jangan meledek donk Put, ini kan cuma kecelakaan biasa"
- Siput : "Iya enggak papa kok, tapi cuma kalau kamu kalah apa dah siap menghadapinya?"
- Kura-kura : "Kalah menang itu kan sudah biasa satu! Akan aku buktikan kalau aku bisa menang! Aduh..."
- Kerbau : "Selamat pagi semuanya!"
- Tikus : "Ayo kejar...maaf pak Kuro (*Kura-kura terinjak tikus yang sedang berkejar-kejaran*) sorry lagi!"
- Beruang : "Gayanya sudah kayak atlit aja ya!
(Melihat kelinci melakukan peman-san di atas batu)
- Kelinci : "Satu-satu, dua-dua, tiga... "
- Kura-kura : "Aku kok kebagian apes terus ya... "
- Beruang : "Selamat pagi Bulil bagaimana kamu sudah siap belum dengan lombanya! Ha... mana dia? Pasti takut sampai sekarang belum nonggol juga! *(tiba-tiba melihat kura-kura datang)* ha...kau berani!"
- Kura-kura : "Iya donk kita kan sepakat!"
- Kelinci : "Ku kira berubah mirip helmnya tukang balap sepeda!"
- Kura-kura : "Biar! Terserah apa katamu yang penting lebih baik kita mulai saja acaranya!"
- Kelinci : "Oke baiklah hai teman-teman kalian sudah siap belum!"
- Tikus : "Udah hip hip hura... "
- Beruang : "Bersedia... siap...yak... "
- Gagak : "Ayo Kuro! si Bulil sudah bablas tu...!"
(Kura-kura dan kelinci berlomba lari menuju puncak bukit)
- Kelinci : "Sudah sampai mana Kuro! Mau lawan aku ya jelas kalah! Hu... sudah sampai mana ya... hu...sebel. *(Kelinci melihat kura-kura sampai dimana dengan menggunakan teropong)*
- Kura-kura : "Aduuh... "
- Kelinci : "Lama mending aku istirahat dulu biar segar enak."
- Kura-kura : "Uh... leleh! Ha suara apa itu, ha itu kan si Bulil kenapa tidur di situ? Ini kesempatan aku kan berlari ke puncak sebelum ia bangun!Asik! "
- Tikus I : "Itu dia.. tapi kok pak Kuro duluan kemana perginya teletabis

ya! maksudku si Ulil”

Beruang : ”Maksudmu apa, Tikus?”

Tikus : ”Itu dia yang datang duluan bukan si Ulil tapi Kuro, berhasil juga ya dia”

Beruang : ”Itu emang si Kuro!”

Kura-kura : ”Aku berhasil berhasil

(Kura-kura senang sekali karena telah sampai ke atas bukit duluan sementara kelinci masih di bawah)

Kelinci : ”Aku cuma ngimpi rupanya tertidur pulas! dimana pak Kuro jelek itu!

kemana dia enggak kelihatan atau...apa dia sudah di atas bukit!

(dilihatnya kura-kura menggunakan teropong lagi) Kuro jelek itu sudah sampai di atas bukit! Ha...
aku kalah mak!”

Di transkrip dari *VCD DUNIA RIMBA II*

Produksi Mrico Animation Production.

Durasi 12 menit.



SOAL-SOAL TES ESAI MENYIMAK

Petunjuk pelaksanaan dalam menjawab butir soal

1. Dengarkan cerita “Kelinci dan Kura-kura” berikut dengan seksama!
2. Setelah Kamu mendengarkan cerita “Kelinci dan Kura-kura” jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
3. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal 30 menit.

Pertanyaan

1. Sebutkan tokoh yang ada dalam cerita kelinci dan kura-kura (4)!
2. Mengapa kura-kura menantang kelinci untuk berlomba?
3. Lomba apakah yang dilakukan kelinci dan kura-kura?
4. Mengapa siput menasihati kura-kura untuk membatalkan perlombaan?
5. Mengapa kura-kura bisa mengalahkan kelinci?
6. Bagaimana sifat-sifat kura-kura?
7. Persiapan apa yang dilakukan kelinci sebelum melakukan perlombaan?
8. Mengapa kura-kura selalu diejek kelinci?
9. Pesan apa yang ingin disampaikan melalui cerita ini?
10. Bagaimana pendapatmu mengenai tokoh kura-kura?

Kunci Jawaban**Kelinci dan Kura-kura**

1. Tokoh cerita: kura-kura, kelinci, tikus, siput, beruang, burung gagak, gorila.
2. empat (4).
3. Kura-kura ingin memberi pelajaran pada kelinci agar tidak sombong dan selalu mengejek kura-kura yang jalannya lambat.
4. Lomba lari menuju puncak bukit.
5. Kelinci kalah karena kelinci meremehkan kura-kura, sesampai di tengah perjalanan kelinci istirahat karena melihat kura-kura masih tertinggal jauh, akhirnya kelinci malah tertidur dibawah pohon. Kesempatan itu dipergunakan kura-kura untuk berlari lebih cepat menuju puncak bukit dan akhirnya kura-kura sampai finis duluan setelah itu kelinci tersadar bahwa dirinya tertidur dan kelinci kalah.
6. Sifat kelinci: sombong, jahil, merasa paling jago, merasa paling kuat, suka mengejek.
7. Sifat kura-kura: rendah hati, berkeyakinan kuat, pantang menyerah, pemberani, dan tidak mau kalah.
8. Olah raga angkat beban atau angkat besi dan puss up.
9. Jalannya lambat padahal kura-kura jalannya empat.
10. Pendapat relatif. Alternatif jawaban:
 - pantang menyerah
 - baik walaupun diejek kelinci habis-habisan oleh kelinci, si kura-kura tidak putus asa.
 - Kura-kura tidak sombang.

Lampiran 4

- o Transkrip Bawang Merah dan Bawang Putih, Soal Tes menyimak, dan Jawaban.

SADURAN TERTULIS VCD CERITA RAKYAT
“BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH”

Kisah ini berawal dari suatu desa nan indah. Tetapi keindahan dan keasrian desa yang terletak di tepi hutan ini, tidak bisa menutupi kesedihan hati seorang gadis kecil yang malang. Dia begitu sedih karena keadaan ibunya yang sakit keras. Seperti kebiasaannya tiap pagi dia selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah. Di tepi sungai tampak ikan-ikan yang berenang dengan riang menyambutnya, dan sedikit bisa menghibur hatinya. Gadis kecil itu tertawa riang melihat keceriaan ikan-ikan itu.

Ketika kita beralih di sebuah rumah yang bersebelahan dengan rumah si gadis kecil tadi, tampak seekor kucing yang tertimpuk benda-benda keras akibat per-kelahiran tuan rumahnya yang terdiri dari ibu dan anak gadisnya.

“Dasar anak tak tahu diuntung!” kata ibu.

“Ngomel terus, kepalaku pusing aku mau pergi saja!” Balas anak gadis itu.

“Hai, mau kemana kamu? Dasar anak bandel ayo balik dan kembali masuk! Jangan membuat Ibu semakin marah ya!” Bentak ibu itu.

“Cuih!” gadis itu meludah lalu meninggalkan ibunya. Ibunya pun mengejar, lalu terjadilah kejar-kejaran.

“Apa, beraniya kamu begitu sama ibumu ya? Kamu menang benar-benar anak durhaka. Ibu bilang jangan lari. Berhenti! Hai berhenti awas nanti kupukul kamu! Berhenti! Ibu bilang berhenti!”

Tetapi tiba-tiba gadis itu terjatuh. Ibu itu menyesal telah menjatuhkan anaknya.

“Ayo bangun!” Bentak ibu itu.

Sementara itu di rumah yang bersebelahan dengan kejadian itu seorang bapak dan gadis kecil sedang bercakap-cakap.

“Bapak em... .” Kata gadis kecil

“Ada apa lagi putriku?” Sahut bapak itu.

“E... Bapak.”

“Tenanglah Putriku, tidak akan terjadi apa-apa pada Ibu. Percayalah pada bapak.”

Tampak gadis kecil itu menyalami bapaknya.

Tampak ibu dan anak yang baru saja bertengkar tadi mengintip dari balik dinding bambu rumah mereka.

Sementara di dalam rumah si gadis kecil seorang ibu terbaring di atas tempat tidur. Bertambahlah kesedihan gadis (Anak bapak tadi) yang malang itu melepas kepergian bapaknya yang berdagang. Kini ia sendirian mengurus ibunya. Setelah mengantar ayah sampai di jalan, ia kembali ke rumah menemui ibunya yang terbaring di tempat tidur.

“Ibu!” Seru gadis kecil itu seraya menangis.

“Anakku, anakku! Kamu tak usah bersedih melihat keadaan ibu. Ibu bangga mempunyai anak sepertimu. Ibu punya sesuatu yang bagus buatmu. Coba kau ambil, mungkin sangat berguna buatmu.”

“Baik Bu!” Jawab gadis kecil itu. Lalu gadis itu membuka almari dan mencari-cari di almari. Ternyata ia menemukan kotak kecil yang berisi cincin emas yang indah.

“Ini bu!”

“Buka dan kau pakailah, Nak!” Perintah sang ibu

“Wah indah sekali Bu. Indahnya! Bagus! Terimakasih Bu.”

“Ibu senang kau gembira memilikinya. Jaga dan rawatlah cincin itu baik-baik, Nak!”

“Iya Bu!”

Demikianlah cintakasih ibu dan anak tersebut semakin besar dan tak terpisahkan.

Hari-hari pun berganti dan Bawang Putih nama gadis kecil yang rajin dan patuh itu kembali bersiap-siap mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.

“Lihat Bu, dia sudah berangkat.” Kata anak tetangga sebelah yang sering dipanggil ibunya dengan Bawang Merah.

“Ini saatnya yang tepat untuk melaksanakan rencana kita. Semoga saja tak ada halangan. Mulus seperti yang kita harapkan. Hemm... dan semuanya akan menjadi milik kita. Ha... ha ... ha... .” Kata ibu Bawang Merah.

Bawang Putih tidak menyadari rencana jahat tetangganya tersebut. Ia berjalan hendak memberi makan ikan-ikan di sungai bersama kucingnya yang setia. Pikiran sebenarnya mulai agak tenang. Kesedihanyapun seharusnya mulai berkurang karena kesehatan ibunya telah berangsur membaik. Tetapi nampaknya kali ini ada sesuatu perasaan tak enak dalam hatinya.

Rasanya kali ini dia tak tega meninggalkan ibunya sendiri. Keraguanpun timbul dalam benaknya. Ketika ia tiba di tepi sungai ia melihat ikan-ikan berenang dengan riang. Dia memutuskan untuk balik ke rumah setelah memberi makan buat ikan-ikan sahabatnya.

“Pus sebaiknya kita pulang sekarang yuk! Perasaanku tidak enak! Seperti biasa kau duluan yang jalan!” Kata Bawang Putih.

“Meong-meong” jawab kucing itu.

“Baiklah aku duluan.”

“Meong-meong!”

“Tu kan akhirnya kau yang mendahului aku juga. Ha...?”

Tiba-tiba mendengar suara minta tolong dari arah sungai.

“Aduh... tolong aku!... tolong aku... .”

“Oh sepertinya ada yang minta tolong! Dimana dia ya?” Kata Bawang Putih.

“Aku di sini”

“Oh ikan mas. Ah sabar sebentar ya! Aduh kasihan. Aku harus cepat-cepat menolongmu. Sayang kalau ikan dengan sisik emas seindah ini menjadi sakit.”

“A...ah.” Keluh ikan.

“Sabar ya! Kata Bawang Putih.

Kemudian Bawang Putih mengambil kail yang menyelip di bibir ikan itu.

“Uh... lega rasanya. Ah kalau saja mulutku tidak di tolong sudah hancur.” Kata ikan.

“Ha... kau bisa bicara!” kata Bawang Putih terkejut.

Lalu ikan itu kembali ke sungai.

“Cuhui...lihatlah aku punya salto. Cihui...pyuk!”

”Hi... hi...” Bawang Putih tertawa.

Lalu ikan itu bercanda dengan kucing yang selalu ikut Bawang Putih kemanapun ia pergi.

“Maaf ya, aku mengagetkanmu kucing jelek. Hem... hem... .”

“Aku jadi lupa. Ayo kita pulang! Kasihan ibu dirumah. Ayo Pus kita pulang! Ayo bangun! Ayo!”

Sementara di rumah Bawang Putih, tampak ibu Bawang Putih dan Bawang Merah sedang bercakap-cakap.

“Masih belum diminum juga. Kapan bisa sembuh kalau tidak di minum jamunya?”

Kata Bawang Merah kepada ibu Bawang Putih.

“Terimakasih Bawang Merah. Tadi pagi sudah minum jamu, dan Bawang Putih sendiri yang membuatnya.”

“Hmm, tapi mana buktinya? Sampai sekarang kau masih belum sembuh.”

Tiba-tiba kucing peliharaan Bawang Merah berteriak seolah-olah memberitahukan sesuatu.

“Ada apa prek? Rupanya dia sudah pulang. Aku tak punya banyak waktu lagi. Sekarang minum obat ini Ibu tua.”

Lalu Bawang Putih memberikan minum sesuatu kepada ibu Bawang Putih.

“Ha..ha..benar-benar jamu termanjur!”

Lalu kucing Bawang Merah menarik-narik ujung rok Bawang Merah.

“Sebentar prek. Kita rapikan dulu tempatnya. Nah sekarang sudah beres. He...he... .”

Kemudian Bawang Merahpun meninggalkan rumah Bawang Putih bersama kucingnya. Dari jauh tampak Bawang Putih bersama kucingnya pulang.

“Sebentar lagi hem... akan ada pertunjukan istimewa.” Demikian ibu Bawang Merah, Bawang Merah dan kucingnya seraya mengintip pulangnyanya Bawang Putih.

“Bu! Oh... ibu apa yang terjadi Bu? Oh ibu bagun...! Bagun Bu...!” Bawang Putih mengangis sedih melihat ibunya terbaring tak bernyawa di tempat tidur.

Di sela-sela tangisnya muncul ibu Bawang Merah.

“Bawang Putih! Jangan terlalu bersedih, Nak! Toh kamu tidak sendirian. Aku tidak berkeberatan untuk menemanimu. Aku juga menyayangimu. Aku akan membuatmu lebih bahagia daripada sekarang. Sudahlah anak manis. Mari kita lupakan hal yang telah lalu. Kiat akan menyusun hari yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan.” Nasihat ibu Bawang Merah kepada Bawang Putih.

“Oh Ibu!” Keluh Bawang Putih.

“Tak baik kamu berlarut-larut dalam kesedihan Bawang Putih. Dan tak baik pula kamu tinggal sendiri di rumah yang besar ini.” Sambung ibu Bawang Merah.

“Benar! Dan kalau kau tidak keberatan em... aku bersedia menemanimu menghilangkan duka ini. Sebagai sahabat yang baik aku akan berusaha agar hari-hariku kembali ceria Bawang Putih.” Hibur Bawang Merah dari belakang ibunya.

“Ha...ha... “ Kucing Bawang Merah mengejek.

“Heem!” hardik Bawang Merah.

“Meong”

”Sudahlah! Sebab bagaimanapun juga dia adalah orangtua yang paling kamu kasahi. Bawang Putih, percayalah kami akan selalu menjagamu.”

Hibur Bawang Merah.

“Ibu bersyukur atas kerukunan kalian berdua. Sekarang sebaiknya kita urusi ibumu yang malang ini. Ayahmu akan segera kususul untuk mempersiapkan pemakaman serta hal-hal yang lainnya.”

Sementara itu di sebuah istana tampak seorang Pangeran sedang berduka.

“Pangeran! Kakek memanggil Anda Pangeran!” Prajurit pertama.

“Iya, mengenai kesehatan Ayahanda.” Kata prajurit kedua.

“Ha?” Pangeran tersentak.

Kemudian pangeran berlari menuju kamar pribadi ayahandanya. Di sana tampak kakeknya di samping pembaringan Ayahandanya.

“Kakek, apakah ada sesuatu dengan ayahanda?”

”Cucuku, nampaknya kondisi ayahmu semakin kritis saja. Harus secepatnya dicarikan obat penawarnya. Sampai saat ini kakek masih menunggu Rawu-lung yang kakek utus untuk mencari tanaman emas itu. Dan semoga saja Ra-wulung berhasil mendapatkannya. Kalau saja wangsit kakek memang benar Kakek yakin Ayahmu dapat disembuhkan dengan tanaman keemasan itu.”

Di bentang luar istana tampak seorang setengah baya turun dari atas kuda.

“Kakek Maja, Rawulung sudah tiba.” Kata seorang prajurit.

“La... Rawulung? Biarkan aku saja yang menemuinya.” Kata Pangeran.

“Semoga saja ia membawa berita gembira.” Kata Prajurit pertama.

“Iya-iya.” Kata prajurit kedua setengah membentak. Kepalanya membentur kepala prajurit pertama.

“Aduh hati-hati.” Kata Prajurit pertama.

“Rawulung bagaimana dengan tanaman hias itu?” Tanya Pangeran kepada Rawulung.

“Maaf Pangeran, hamba sudah mencari kemana-mana.”

“Kalau begitu baiklah! Kalian berdua, sekarang ayo cepat kemasi. Kita akan mencari tanaman emas itu.” Kata pangeran kepada prajurit pertama dan kedua.

“Sendiko Pangeran.” Jawab prajurit pertama dan kedua serempak.

Sementara itu tampak di sebuah makam Bawang Putih, ayah Bawang Putih, Bawang Merah, Ibu Bawang Merah. Bawang Putih menangis tersedu-sedu di atas pusara ibunya.

“Jangan tinggalkan Bawang Putih sendirian Bu...hem.” Tangis Bawang Putih.

“Bawang Putih, aku ikut merasakan betapa sedihnya hatimu. Ibu adalah segala-galanya bagi kita. Tanpa dia hidup terasa hampa.” Hibur ibu Bawang Merah.

“Benar Bawang Putih, kita tak mau kau hidup kesepian. Maksudku bagaimana kalau... .”

“Bawang Putih, apa yang di katakan mereka benar.” Kata ayah Bawang Putih.

“Jangan tinggalkan Bawang Putih, Pak!” Isak Bawang Putih.

Beberapa waktu kemudian, di rumah Bawang Putih tampak Bawang Merah dan ayahnya bercakap-cakap.

“Syup... ehm! Wedang yang kamu buat ini persis sekali aroma dan rasanya dengan yang biasa dibuat almarhum Ibumu. Dalam segala hal banyak persamaan antara kamu dan Ibumu.” Kata ayah Bawang Putih.

Tiba-tiba mauncul ibu Bawang Merah dan Bawang Merah membawakan secangkir teh.

“Selamat pagi tuan dan gadis manis!”

”Ah merepotkan.” Kata ayah Bawang Putih.

“Hanya sekedar hidangan kecil saja.” Jawab ibu Bawang Merah.

“Ini buat saudaraku yang manis dan rajin.” Kata Bawang Merah.

“Terimakasih banyak mbakyu.” Kata ayah Bawang Putih.

“Wajarkan sebagai tetangga yang baik. lihatlah betapa akrabnya mereka berdua.

“Seandainya saja mereka bisa bersaudara.” Tambah ibu Bawang Merah.

“Ayo Bawang Putih!” Kata Bawang Merah waktu Bawang Putih dan Bawang Merah kejar-kejaran.

“Bawang Merah adalah anak yang baik. sama persis sifatnya yang dimiliki oleh Bawang Putih. Mereka satu sama lain sangat cocok.” Kata ibu Bawang Merah.

“Ehm... .” Sela ayah Bawang Putih.

“Anda belum mengerti dengan yang saya maksud?” Sahut ibu Bawang Merah.

“E... .” Ayah Bawang Putih kelihatan berpikir.

“Dengan segala keiklasan hati, saya bersedia menggantikan peran ibu Bawang Putih untuk mengurus segala keperluan keluarga ini. Mau kan?”

Lalu ayah Bawang Putih mengandeng tangan ibu Bawang Merah sebagai tanda menyetujui rencana tersebut.

Di tepi sungai tempatbiasanya Bawang Putih mencuci tampak seorang pangeran sedang mencuci muka, prajurit pertama dan kedua bermain air.

“Paman!” Kata Pangeran

“Awas kamu ya! Awas, tunggu sebentar. Ya ini. Terimalah ini. Rasakan ini.

“Hiya...!” Seru prajurit pertama sambil melemparkan seekor ikan ke arah prajurit kedua.

“Wek... wek... !” Ejek prajurit kedua.

“Awas ya. Lihat saja nanti. Aih kembar hi... hi..., awas ini sekarang pasti kena.” Kata prajurit kedua sambil memegang dua ekor ikan kembar.

Tetapi setelah melihat prajurit kedua membawa dua ekor ikan yang lebih besar, prajurit pertama terkejut.

“Ha! Ternyata dia lebih besar a... a...!” Akhirnya prajurit pertama terkena lemparan ikan itu. Ia jatuh terjembab ke sungai.

“He... he... .” Tertawa prajurit kedua.

“Hei paman! Kalau paman bermain-main terus kapan kita bisa menemukan tanaman emas itu? Ayo berangkat.” Kata Pangeran.

Lalu mereka melanjutkan perjalanan.

“Pangeran! Tujuan kita mau kemana lagi? Soalnya capai yang tadi belum hilang.” Kata prajurit pertama.

“Iya akupun capek sekali sama seperti yang paman-paman rasakan. Tapi semua ini demi Ayahanda. Rasanya kita harus cepat-cepat menemukan tanaman emas itu.” Kata Pangeran.

Sementara itu di rumah Bawang Putih terkumpul ayah Bawang Putih, Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya.

“Anak-anakku, bapak berharap kalian berdua dapat hidup rukun.” Kata ayah Bawang Putih kepada Bawang Putih dan Bawang Merah.

“Ah tentu saja. Lihatlah betapa rukunya kami.” Kata Bawang Merah.

“Uh...uh.” Keluh Bawang Putih kerana pelukan Bawang Merah terlalu erat.

“Kalau begitu bapak sangat bersyukur.”

“Anakku Bawang Merah adalah anak yang baik. Aku yakin dia akan selalu menjaga dan melindungi Bawang Putih.” Kata ibu Bawang Merah.

“Aku sangat bersyukur. Dengan demikian mulai sekarang aku bisa mulai berdagang dengan tenang, tidak seperti hari-hari yang lalu.” Kata Ayah Bawang Putih.

“Itu yang akau harapkan. Dapat untung yang sebesar-besarnya.” Kata ibu Bawang Merah.

“Iya.” Jawab ayah Bawang Putih.

“Bapak tunggu!” Kata Bawang Merah mencegah.

“Baik-baiklah kalian di rumah. Doakan bapak tidak ada halangan dan bisa mendapatkan rejeki yang banyak agar kebutuhan kalian bisa tercukupi. Doakan bapak ya!” Bapak Bawang Putih melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan.

“Hati-hati!” Kata Bawang Merah dan Putih.

“Baiklah anak-anak, sandiwara telah selesai, kamu Bawang Merah saatnya memperlakukan Bawang Putih lebih manis lagi.” Kata ibu Bawang Merah.

“Baiklah Bawang Putih! Permainan akan segera dimulai!” Kata Bawang Merah kepada Bawang Putih.

“Oh...oh... .” Bawang Putih didorong Bawang Merah hingga jatuh ke tanah.

“Ha...ha...ha...ha... ini baru permulaan. Selanjutnya akan ada kejutan-kejutan lebih menarik untukmu.” Lalu Bawang Merah melempar kucing Bawang Putih.

Bawang Putih hendak menolong kucing kesayangannya. Tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terkejut.

“Uh!” Cegah Bawang Merah.

“Ah!” Teriak Bawang Putih.

“Hai ayo bangun, jangan berlagak sayang-sayangan di sini. Cucian sudah menumpuk di belakang dan cepat lakukan tugas pembantu cengang.” Kata Bawang Merah.

“Dan ingat, kamu akan mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi bila berani melapor hal ini kepada bapakmu.” Kata ibu Bawang Merah.

Setelah itu Bawang Putih mengadukan nasibnya kepada kucing sahabatnya di sungai.

“Aku merasa letih sekali pus. Cucian kali ini banyak sekali. terutama cucian Bawang Merah dan ibunya.”

Tiba-tiba muncul suara ikan mas dari sungai.

“Sungguh malang nasibmu Putri. Senang sekali dapat berjumpa dengan kamu lagi. Em... kali ini semoga kamu tak menolak bila kutawarkan bantuanku untuk meringankan bebanmu.”

“Aku selalu terkejut dengan segala keanehanmu dan keajaiban yang ada pada dirimu. Baiklah ikan yang baik, kali ini lakukan apa yang kamu mau.”

”Baiklah tunggu dulu. Tapi kau jangan kemana-mana aku akan kembali setelah yang satu ini.”

Lalu ikan mas itu melompat menenggelamkan dirinya di sungai lalu muncul dengan pakaian sulap.

“Yuhu! Oke sekarang ku penuhi permintaanmu. Akan kuhilangkan seluruh kotoran yang menempel pada pakaianmu he...he.... dengan sekali mantra, hilang cucian!”

”Ah... waduh ikan mas aku pasti dimarahi oleh mereka karena cuciannya hilang.”
Kata Bawang Putih.

“Lho kok begini.” Kata ikan mas.

Tetapi tiba-tiba cucian Bawang Putih telah kembali dengan bersih.

“Ehm...ikan mas, terimakasih banyak ya. Kau baik sekali ikan mas! Ha.”

“Santai belum santai. Kalau enggak dihibur nyanyian dan aku percaya kamu akan melakukan buatku.”

”Baiklah karena kau kini telah menjadi sahabatku dan kupersembahkan sebuah lagu yang manis untukmu.”

Lalu Bawang Putih pun menyanyi. Suaranya merdu memenuhi seluruh hutan hingga sampai ke telinga Pangeran yang sedang mencari tanaman emas.

“Wis semiir... tak ijo royo-royo tak sengguk penganten anyar. Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna... .”

Suara itu merdu sekali paman.” Kata pangeran yang mendengarkan nyanyian Bawang Putih dari kejauhan.

“Benar Pangeran, suara itu bikin orang ingin tidur.” Kata prajurit pertama.

“Ayo kita pulang. Ikannya sudah tidur! Kita harus pulang sekarang, Pus. Kalau kita pulang terlambat kita pasti kena marah lagi oleh mereka.” Kata Bawang putih kepada kucingnya.

“Tunggu.” Cegah Pangeran.

“Ha? Oh” Bawang Putih terkejut.

“Suara yang indah, apakah tadi kamu yang menyanyikan lagu itu?”

“Ah!” Bawang Putih lari masuk hutan.

“Tunggu.” Cegah Pangeran.

Bawang Putih melarikan diri ke tengah hutan karena takut kepada pangeran.

“Ndut lihatlah! Pangeran sudah kembali. E ... bagaimana Pangeran? Apa sudah ketemu dengan bidadari itu?” Tanya prajurit kepada pangeran yang muncul dari hutan.

“Sudah! Sudah! Ayo!” lalu Pangeran naik kudanya seraya berkata

“Dia cantik dan polos tapi mengecewakanku. Dia lari begitu saja tanpa sempatku kenal namanya.”

Sementara itu Bawang Putih berada di sungai menceritakan kekejaman ibu Bawang Merah dan Bawang Merah kepada ikan mas sahabatnya.

“Begitulah ikan Mas, mereka semakin tidak punya perasaan padaku.”

“Wah mereka benar-benar kurang ajar ya, tidak tahu diri. Seharusnya mereka kan tahu siapa tuan putri. Maksudku perbuatan mereka tidak tahu diri itu ceritanya bagaimana?” Tanya ikan Mas.

“Ya seperti kejadian kemarin itu. Bahkan itu membuatku paling sedih. Sebab dia sudah berani merampas satu-satunya warisan ibuku yaitu cincin emas kesayangan Ibuku yang begitu indah. Aku sudah berusaha untuk mendapatkan hak milikku. Tapi aku malah dimaki, diusirnya ah!” Bawang Putih terisak menagis.

“Kurang ajar, kurang ajar, kurang ajar kalau begitu suruh saja mereka ke sini, akan ku beri pelajaran mereka. Dan akan ku balas perlakuan mereka terhadap tuan putri. Hi at jurus bagau... yach!”

Tiba-tiba muncul Bawang Maerah sedari tadi tak disadari kehadirannya oleh mereka.

“Sungguh baru kali ini aku melihat ikan bisa bicara.” Kata Bawang Marah sambil membawa ikan mas.

“Tidak... kembalikan ia ke tempatnya, jangan biarkan ia tersiksa begitu! Kata Bawang Putih.

“O... rupanya kau ingin berlagak seperti penyayang binatang ya. Tapi bukankah dia ingin memberi pelajaran kepadaku Bawang Putih!”

“Aku mohon Kak, lepaskan dia. Dia bisa mati.”

“Ikan ini akan ku bunuh jika kau berani melawanku.” Kata Bawang Merah seraya mengangkat ikan mas situ di atas kepalanya.

“Haha...kau tak usah takut bawang Putih. Dia akan kurawat baik-baik dan tunggu saja kejutan dariku.”

Di sebuah rumah, tampak prajurit pertama dan prajurit kedua sedang tidur. Tiba-tiba pangeran memanggil mereka berdua.

“Paman! Ayo kita berangkat sekarang.”

Lalu mereka bertiga melanjutkan perjalanan.

“Paman, kesehatan Ayahnda semakin memburuk, kita harus cepat-cepat menemukan tanaman ajaib itu, dan aku punya firasat kalau hari ini aku akan mendapatkannya.”

Sementara itu di rumah Bawang Putih, Bawang putih sedang dibuat sedih oleh Bawang Merah.

“Hai putri yang selalu murung, tidak baik hari yang cerah begini selau di buat untuk bersedih. Baiklah, tampaknya kau membutuhkan sahabat.

“Ha... ha... .” Bawang Merah tertawa riang.

“Kau benar-benar kejam, kau tidak punya kemanusiaan.”

Lalu Bawang Putih menguburkan tulang ikan mas di halaman rumahnya. Saat itu pangeran dan prajurit sampai di rumah tersebut.

“Mimpikah aku? Seorang Pangeran datang. “ Kata Bawang Merah dalam hati sambil menghampiri Pangeran Bawang Merah berkata.

“Em... pangeran yang gagah, sungguh suatu kehormatan Pangeran berkunjung ke rumah kami. Apakah yang bisa... .”

Sebelum Bawang Merah menghampiri Bawang Putih yang menguburkan tulang ikan mas tersebut.

“E... aku turut beduka dan berbela sungkawa. Apakah yang kau kuburkan itu sahabatmu?”

Bawang Putih buru-buru masuk ke dalam rumah.

“Hai tunggu!” Cegah Pangeran

“He... he... .” Prajurit kedua mengoda Bawang Putih.

“Minggir paman” kata Pangeran

“Ee... Putri yang manis kalau tidak keberatan aku ingin tahu, sudikah kiranya putri menyebutkan siapa nama Putri sebenarnya?”

Tiba-tiba muncul di ruangan tersebut ibu tiri Bawang Putih.

“Dia pembantuku, sungguh hina kalau Pangeran yang tampan dan gagah seperti anda harus berkenalan dengan pembantu murahan seperti ini. Bawang Putih cepat masuk ke rumah karena banyak pekerjaan yang menunggumu.”

”Ee... maaf tampaknya kami tidak bisa lama-lama di sini karena kami harus melanjutkan perjalanan kami.” Kata Pangeran.

“Apakah tidak sebaiknya anda singgah dulu sebentar untuk mencicipi hasil masakan anak kami.” Kata Ibu Bawang Merah.

“Tidak usah. Terimakasih!”

Lalu Pangeran dan prajurit hendak meninggalkan rumah itu.

“Tunggu!” Cegah Pangeran

“Ha? Paman lihatlah. Aku yakin sakali, ini pasti tanaman yang kita cari.” Tambah Pangeran.

“Benar Pangeran.” Jawab prajurit pertama dan kedua serempak.

”Benar-benar indah dan ajaib.”

“Di sini memang banyak yang indah-indah. Kalau Pangeran berkenan menginginkannya kami tak berkeberatan memberikanya kepada pangeran.”

Kata Bawang Merah tiba-tiba muncul di hadapan Pangeran.

“Em... terimakasih. Kami sangat membutuhkan tanaman ini untuk kesembuhan Baginda raja, kami juga sudah mengetahui adanya pengumuman itu. Berarti hadiah-hadiah menarik sudah menunggu kami.” Kata ibu Bawang Merah yang berada di samping Bawang Merah.

“O... tentu saja. Tampaknya kami sudah tidak sabar untuk membawa tanaman ini pulang. Paman cepat cabut tanaman itu!” Perintah Pangeran kepada Prajuritnya.

“Baik Pangeran!”

Kemudian perjurit kadua berusaha mencabut tanaman itu.

“Eh... eh... eh... .” Prajurit kedua tidak berhasil mencabut tanaman itu.

“Kakek mengatakan bahwa hanya pemiliknya yang bisa mencabut tanaman emas itu.”

Kata Pangeran dalam hatinya.

“E... paman sepertinya bukan orang sembarangan yang bisa mencabut tanaman emas itu. Menurut wangsit kakek, si pemiliklah yang bisa mencabutnya.” Kata pangeran kepada prajuritnya.

“Oh itu sudah pasti, dengan senang hati saya akan melakukannya untuk Pangeran.” Kata Bawang Merah seraya berusaha mencabut tanaman itu pula. Tetapi usaha itupun gagal.

“Em... ih... ah... aduh tanganku sakit, oh.. tanaman sial! Cabut dia bulldog!” perintah Bawang Merah kepada kucingnya. Kucing itu berusaha mencabutnya, tapi tidak dapat mencabutnya.

“Hamba akan siap melaksanakan amanat ini Pangeran, sungguh suatu kehormatan bagi hamba untuk melaksanakan tugas mulia ini. Demi kesembuhan Baginda raja dan kebesaran kraton Panarukan.” Kata bawang Putih sambil melangkah-kan kakinya

mencabut tamanam emas itu. Dan ternyata usaha Bawang Putih membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Ia dapat mencabut tamanam emas itu. Dan ternyata usaha Bawang Putih membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Ia dapat mencabut tamanam emas itu.

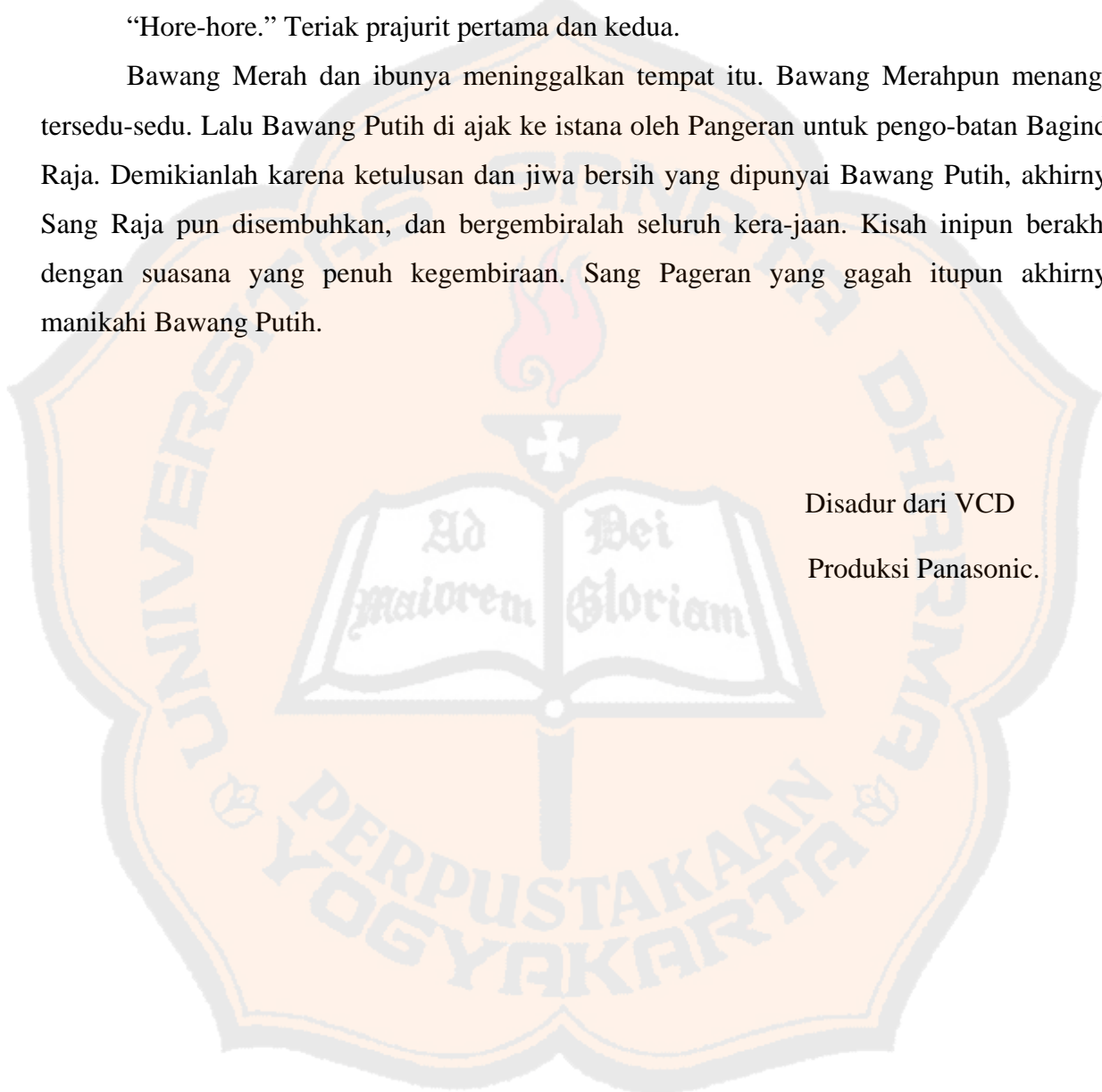
“Ha!” kata pangeran terkejut melihat kejadian itu.

“Hore-hore.” Teriak prajurit pertama dan kedua.

Bawang Merah dan ibunya meninggalkan tempat itu. Bawang Merahpun menangis tersedu-sedu. Lalu Bawang Putih di ajak ke istana oleh Pangeran untuk pengobatn Baginda Raja. Demikianlah karena ketulusan dan jiwa bersih yang dipunyai Bawang Putih, akhirnya Sang Raja pun disembuhkan, dan bergembiralah seluruh kerajaan. Kisah inipun berakhir dengan suasana yang penuh kegembiraan. Sang Pangeran yang gagah itupun akhirnya menikahi Bawang Putih.

Disadur dari VCD

Produksi Panasonic.



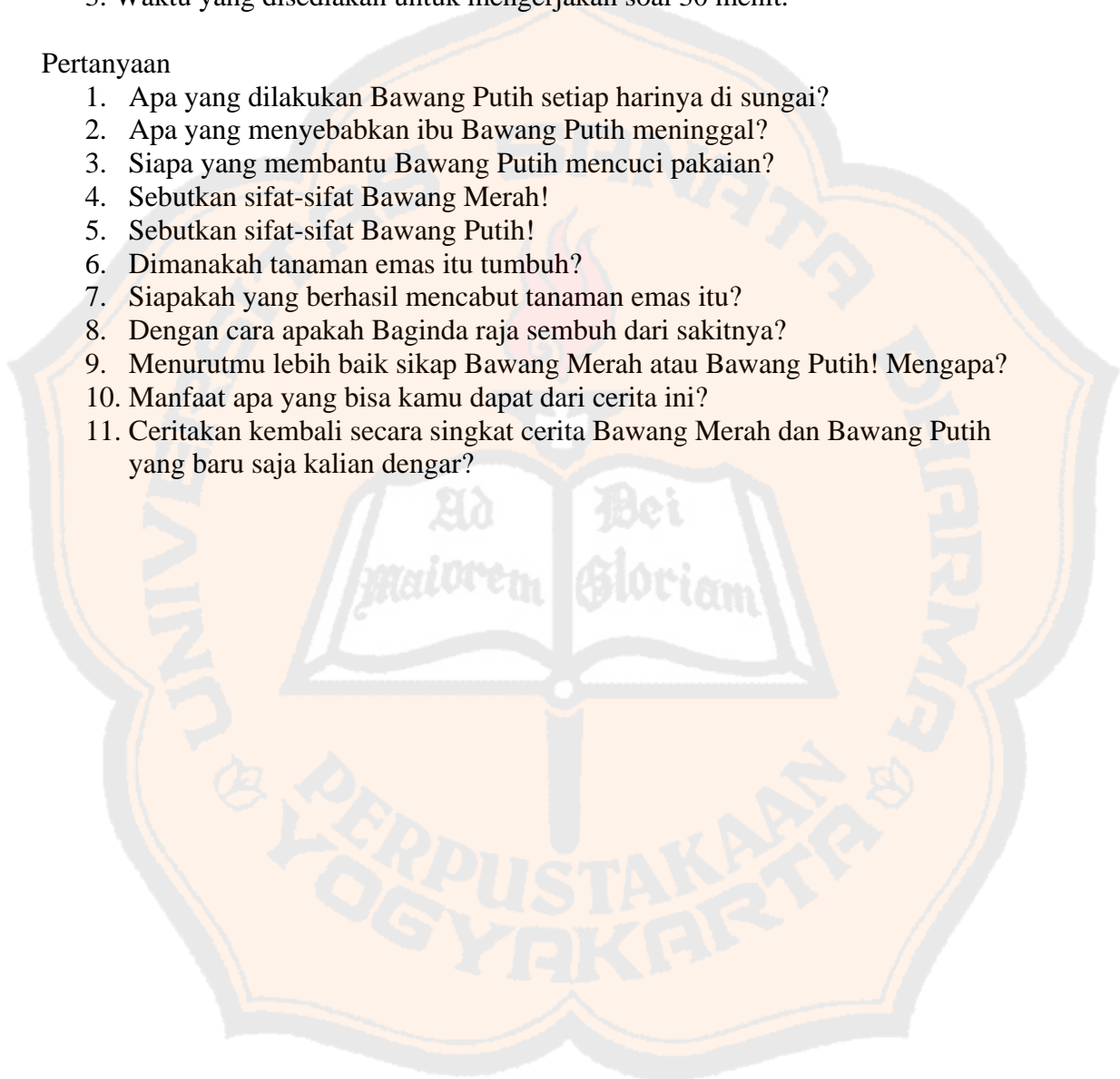
SOAL-SOAL TES ESAI MENYIMAK

Petunjuk pelaksanaan dalam menjawab butir soal

1. Dengarkan cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih” berikut dengan seksama!
2. Setelah Kamu mendengarkan cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih” jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
3. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal 30 menit.

Pertanyaan

1. Apa yang dilakukan Bawang Putih setiap harinya di sungai?
2. Apa yang menyebabkan ibu Bawang Putih meninggal?
3. Siapa yang membantu Bawang Putih mencuci pakaian?
4. Sebutkan sifat-sifat Bawang Merah!
5. Sebutkan sifat-sifat Bawang Putih!
6. Dimanakah tanaman emas itu tumbuh?
7. Siapakah yang berhasil mencabut tanaman emas itu?
8. Dengan cara apakah Baginda raja sembuh dari sakitnya?
9. Menurutmu lebih baik sikap Bawang Merah atau Bawang Putih! Mengapa?
10. Manfaat apa yang bisa kamu dapat dari cerita ini?
11. Ceritakan kembali secara singkat cerita Bawang Merah dan Bawang Putih yang baru saja kalian dengar?



Kunci Jawaban**Bawang Merah dan Bawang Putih.**

1. Yang dilakukan Bawang Putih setiap harinya di sungai yaitu mencuci pakaian dan memberi makan ikan-ikan.
2. Yang menyebabkan ibu Bawang Putih meninggal karena ibu Bawang Putih dipaksa minum jamu yang sudah dicampur racun oleh Bawang Merah.
3. Yang membantu Bawang putih mencuci pakaian yaitu ikan emas yang dulu pernah ditolong Bawang Putih sewaktu kena kail.
4. Sifat-sifat Bawang Merah: jahat, serakah, ingin menang sendiri, keras kepala.
5. Sifat-sifat Bawang Putih: baik, sabar, penyayang, suka menolong, dan lembut.
6. Tanaman emas itu tumbuh di halaman samping rumah Bawang Putih yang tumbuh diatas pekuburan tulang ikan emas sahabatnya.
7. Yang berhasil mencabut tanaman emas yaitu Bawang Putih sendiri karena Bawang Putihlah yang menanamnya.
8. Baginda raja sembuh dengan cara meminum ramuan dari tanaman emas yang diracik dan diminumkan sendiri oleh Bawang Putih.
9. Jawaban relatif
 - Bawang Putih karena Bawang putih sabar, baik hati dan selalu tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup.
 - Bawang Merah karena bawang merah keras ingin menang sendiri.
10. Manfaat yangbisa didapat:
 - a. kita tidak boleh iri pada orang lain meskipun orang lain itu lebih kaya, lebih berhasil ataupun lebih mampu daripada kita.
 - b. Orang yang selalu mengalah belum tentu kalah asalkan tetap berusaha dan sungguh-sungguh mewujudkan apa yang kita inginkan.

Cerita secara singkat.

Lampiran 5

- o Transkrip Malin Kundang, Soal Tes, dan Jawaban

**TRANSKRIP VCD CERITA RAKYAT
“MALIN KUNDANG”**

Kisah ini berawal dari suatu desa yang kecil di tepi pantai. Sebagian besar penduduknya dengan ekonomi pas-pasan. Di situ hiduplah seorang anak laki-laki dengan ibunya. Anak laki-laki itu bernama Malin dan sangat di manja oleh ibunya, kemana-mana selalu di kundang. Maka penduduk desa Air Manis itu memberi nama Malin Kundang. Pada suatu hari di laut ada kapal yang sedang berlayar akan memberikan bantuan pangan ke tempat dimana Malin tinggal.

“Kapten hujannya besar sekali” kata Nakoda kapal.

“Iya hujannya lebat sekali, cepat turunkan layarnya, ayo cepat turunkan layarnya.”

Balas Kapten.

“Akhirnya aku harus menyerah tinggal satu harapan, awas badai besar, awas... kapten...” Lanjut Nahkoda kapal.

Selang beberapa lama hujan reda juga semua yang ada di kapal tak sadarkan diri, kapal rusak. Tak berapa lama satu per satu yang ada di kapal mulai sadarkan diri

“Sudah matikah aku? Pasti itu daratan, Tuhan Maha besar, kau lihat daratan itu?”

Kata Nahkoda pada yang lain.

“Ha... daratan”

Dibagikanlah kapten kapal.

“Kita sudah dekat daratan Kapten”

Akhirnya sadar juga kapten kapal berserulah ia “Akhirnya Tuhan Maha besar”

Lagalah hati penumpang kapal itu melihat daratan yang mereka tuju. Kapten menyuruh untuk menurunkan batuan yang akan diberikan.

“Kalau sudah siap cepat kirim ke daratan!” Perintah Kapten kapal.

Berbondong-bondonglah penduduk mendekati kapal yang datang membawa bantuan untuk mereka.

“Lihat...bantuan sudah datang”

“Sungguhkah mereka yang datang?” Kata Emak Malin.

Kera sahabat Malin sedang bermain-main sendiri sejak di tinggal Malin merantau. Ia bergegas pulang menemui Emak Malin.

“Malin... emak harus tahu, emak harus tahu, emak... tunggu aku Emak”

Ternyata Emak Malin sudah mengetahui kedatangan kapal itu. Bergegaslah Emak Malin menuju kapal. Sementara di kapal Kapten kapal memerintakan para pekerja untuk membagi-bagikan batuan.

“Kalian urus ya, kalau sudah selesai tolong panggil aku!” Kata Kapaten pada pekerja.

“Iya tuan”

Kera mengejar-ngejar Emak yang telah meninggalkannya “Emak, Emak ayo tanya Malin Emak barang kali tahu dimana Malin”

Kera berjalan tidak tanpa melihat tumpukan ikan yang ada di depannya, terta-braklah dan tumpah. Marahlah penjual ikan itu.

“Kau lagi selalu bikin masalah ayo cepat pergi sana!” Kata penjual ikan.

Kera tetap tidak menghiraukan penjual ikan, dan terus mengejar Emak Malin.

“Emak... tunggu aku Emak...”

Sampailah Emak Malin di tepi pantai bertanyalah Ia pada kapten kapal “ Maaf tuan ijin hamba bertanya”

“Silahkan, Bu jika ada yang bisa saya bantu.” Sahut Kapten.

“Adakah di antara mereka anak hamba” lanjut Emak Malin.

“Siapa gerangan nama anak ibu?” Tanya Kapten.

“Nama anak hamba Malin” Jawab Emak Malin.

“O... maaf andai hamba dapat membantu, tetapi hamba tidak bisa membantu” jawab Kapten.

“Permisi tuan”Emak Malin meninggalkan Kapten dengan penuh kekecewaan.

“Pasti dia tidak tahu lagi, aduh... Emak kasihan nasipmu hek...hek.” Gerutu kera.

Emak Malin pulang ke rumah dengan putus asa. Setiap ada kapal yang singgah di kampung mereka Emak Malin selalu menanyakan keberadaan anaknya, selalu sama pula jawaban yang mereka berikan, hanya kekecewaan yang didapatkan.

“Duhai anakku Malin, mengapa lama nian kau pergi, Emak doakan kau beruntung di negri sana, Malin cepatlah kau pulang Nak, Emak rindu kamu, Nak! Rintih Emak Malin.

Setiap hari Emak Malin menanti kepulangan anaknya. Suatu saat teringatlah masa kecil Malin sewaktu masih sering di kudang emaknya.

“Kita ganggu yuk...ha... ada lutung” ejek teman-teman Malin.

“Emak... heh...heh... .” Tangis Malin.

“Pagi Emak!” Sapa pedangang pertama.

“Pagi” sahut Emak Malin.

“Kenapa Malin menagis” tanya pedangang pertama.

“Biasalah anak-anak tidak ganggu Malin, oya... ada yang bisa saya bantu?”

lanjut Emak Malin.

“He... kebetulan hari ini tidak ada Emak, keponakan sudah membantu, mungkin besok.” Kata pedangang pertama.

“Baiklah kalau begitu” jawab Emak Malin.

Tiba-tiba ada pedangan yang mendekati Emak Malin.

“Emak Malin bisa enggak membantu saya?” tanya pedangan dua.

“Pekerjaan apa ya kiranya tuan?” Tanya Emak Malin.

“Emak Malin membantu saya membersihkan ikan ini untuk diasikan karena besok akan di bawa ke kota dan Emak Malin akan mendapat satu potong ikan, maukan dan kau Malin jangan minta di kudang terus kasian Emak capek!” Kata pedangan kedua.

“Biarlah emaknya yang mau” sahut Emak Malin.

Sementara teman-teman Malin setiap melihat Malin berjalan bersama ibunya selalu di ejak.

“Malin manja, Malin manja, Malin manja sudah besar masih di kudang” ejek teman-teman Malin.

Sementara di hutan tinggalah dua sahabat yaitu beo dan kera. Keberadaan mereka terancam, kerana perkembangan jaman. Mereka selalu diburu manusia.

“Sudahlah jangan terlalu dipikirkan, kita kan sudah otomatis.” kata Beo

“Tapi aku tinggal sendirian” sahut Kera sedih.

“Kan masih ada aku, aku akan melindungimu bagaimanapun, dimanapun, tidak peduli orang atau ... atau ...atau ...” jawab Beo ketakutan melihat Malin.

“Jangan takut aku Malin, kalian siapa? Mau tidak jadi temanku” sapa Malin.

“Ah... bohong manusia, nanti setelah kami berteman kami akan dikurung ya enggak usah... .” Jawab Beo.

“Ya... itu kan mereka akukan tidak seperti itu, aku ingin bersahabat, ini kau beri pisang” kata Malin.

“Malin... dimana ya, dimana kau, Nak? Malin... cepat bantu Emak mengikat ranting-ranting kayu bakar ini! Siapa itu Malin?” kata Emak.

“Mereka teman baru Malin, Emak” jawab Malin.

“Ajaklah mereka ke rumah sementara emak ikat ranting-ranting ini ya!” lanjut Emak.

“Itu ma soal gampang!” Sahut Beo.

“Hai Malin apa kau tidak bosan setiap hari di kundang terus oleh emakmu? Setiap hari kau selalu di kundang emakmu, apa kau tidak bosan” ejek teman Malin.

“Biarin, biarin, biarin... “ sahut Malin.

Meskipun malin setiap hari di ejek teman-temannya masih saja ia di kundang. Setiap hari selalu ikut kemana emaknya pergi. Senja mereka berdua pergi ke pantai melihat siapa ayah Malin pulang. Ayah Malin pergi merantau sewaktu malin masih dalam kandungan.

“Emak kenapa ayah tidak pulang juga” tanya Malin.

“Suatu saat nanti pasti ayahmu pulang, ayo Nak hari sudah senja, besok kita kemari lagi, ayo “ ajak Emak Malin.

“Tapi kapan ayah pulang, Emak” tanya Malin lanjut.

“Suatu saat, suatu saat nanti, Nak” jawab Emak Malin.

“Begitulah kehidupan Malin dan Ibunya yang miskin. Meskipun begitu Emak Malin tidak mau mengemis apa lagi minta belas kasihan arang lain, namun ia tidak menolak kalau di beri bantuan, beliau berusaha sendiri untuk memenuhi kehidupannya. Malin sangat di sayang, ibunya takut kalau diambil orang, itulah sebabnya kalau Malin di bawa ibunya setiap ia pergi”.

“Malin jangan kau mainkan jala itu, karena emak belum selesai, Nak” tegur Emak.

“He... iya, Emak” jawab Malin.

“ Kau itu selalu bikin masalah” sahut kera

“Kalau begitu main lompat-lompatan saja yuk! He! kau akan ku tolong supaya kau tidak tenggelam he..! lihatlah...! Aduh emak!” kata Malin.

“Kenapa kau, Nak” tanya Emak Malin.

“Malin ingin menolong, Malin terjatuh aduh... aduh... sakit, Mak” Teriak Malin.

“Sudahlah tidak ada yang tengelam, cerdik tolong ambilkan minum ya!” kata Emak.

Malin tumbuh menjadi dewasa. Meskipun sudah tumbuh menjadi dewasa ia masih tetap dimanja oleh ibunya. Setiap hari Malin pergi ke tepi pantai sendirian.

“Siapa itu yang datang, sepertinya aku pernah mengenalnya?” kata Malin.

“Bapak siapa itu yang datang” kata orang pertama.

“O... itu si Rahmad yang tinggal di seberang sana, ia merantau dengan pedagang dan sekarang sudah berhasil” jawab orang kedua.

“Sudah berhasil” tegas orang pertama.

“Hai... Malin apa kabarmu heh... apa kau masih suka di kundang, oya... kasihan ibumu!” kata Rahmad.

“He... seperti tidak tahu si Malin saja” sahut orang pertama.

“Beruntung si Rahmad sekarang nasibnya berubah” kata orang kedua.

Malin pulang ke rumah menemui emaknya.

“Mak...” kata Malin.

“Mau bicara apa kau Malin?” tanya Emaknya.

“Tidak tahulah emak tiba-tiba Malin ingin pergi merantau” jawab Malin.

“Mengapa tiba-tiba kau bicara seperti itu Malin? tanya Emak Malin.

“Karena Malin sekarang sudah merasa besar, Mak! dulu waktu kecil suatu saat ayah pasti pulang, dulu rasanya ingin pergi merantau mencari ayah sekarang saatnyalah Malin pergi merantau untuk merubah nasib kita, Mak. Malin tahu emak tidak rela kalau Malin pergi merantau, Malin pergi untuk kembali Mak” kata Malin.

“Pikirkan lagi niatmu itu, Nak!” jawab Emaknya.

“Bila sudah berhasil, Malin ingin membawa emak hidup senang” rayu Malin.

“Hidup senang tidak bisa di ukur dengan uang, Nak!” tegas Emak Malin.

Malin pergi ke tepi pantai untuk menemui kapten kapal.

“Permisi tuan boleh saya bertanya?” kata Malin.

“Boleh saja anak muda” jawab Manajer kapal.

“Saya ingin merantau bagaimana caranya?” tanya Malin.

“Anak muda tahu tidak bahayanya merantau? Tidak bisa ditebak dapat bernafas itupun syukur menginjak tanah sebarang dan kembali itu adalah anugerah, tapi sekali kau

cinta rantau seperti terbang menuju bintang jika belum tercapai belum mau pulang, he... siapa namamu anak muda? Betul kau niat merantau?" kata Manajer kapal.

"Nama saya Malin tuan niat itu semakin hari semakin kuat" jawab Malin.

"Kalau niatmu besar sekali besok aku bicarakan dengan kapten, dan bila diijinkan kau bisa ikut langsung dengan kami!" tegas Manajer.

"Terima kasih tuan, terimakasih..." jawab Malin.

Sementara di rumah Emak Malin kebingungan mencarai Malin.

"Kalian lihat Malin tidak" kata Emak Malin.

"Tidak tahu ya barangkali di pantai, itu dia Malin" kata Beo."Akhirnya impianku akan segera terlaksana" kata Malin pada kedua sahabatnya.

"Ha... apa maksudnya" kata Beo dan Kera bersama-sama.

Malin masih saja membantu emaknya mencari ranting-ranting di hutan. Hari itu Malin mencari ranting banyak sekali. Emaknya heran tidak biasanya Malin mencari ranting sebanyak itu.

"Banyak sekali, tidak usah banyak-banyak, nanti kau sulit membawanya" Kata Emak Malin.

"Tidak apa-apa mak sekalian untuk persediaan, nanti biar Malin yang membawanya, Malin sudah besar, Mak!" jawab Malin.

"Hari ini kita makan di sini" ajak Emak Malin.

"Hah... makan di sini" tanya Malin.

"Iya tadi emak bawa dari rumah" Tegas Emak Malin.

"Oya... Mak, Malin ingin pergi merantau" kata Malin.

"Makanlah dulu biar badanmu basar dan bisa merantau" Kata Emak Malin.

"Iya emak Malin semakin besar dan siap merantau" jawab Malin.

Malin pulang membawa ranting-ranting itu dengan penuh canda.

"Oya emak tadi pagi Malin bertanya pada manajer kapal katanya kalau Malin diijinkan emak, Malin bisa ikut karena lusa mereka akan berangkat, emak mengijinkan Malin merantau kan?" tanya Malin.

"Entahlah, Nak!" Jawab Emak dengan sedih.

Keesokan paginya Malin pergi ke tepi pantai akan dikenalkan pada kapten kapal oleh manajer kapal.

“Nah inilah anak muda yang ku katakan semalam, Kapten!” kata Manajer kapal.

“Jika benar kau ingin ikut datanglah besok, kebetulan sekali karena kami memerlukanmu!” Kata Kapten.

“Tapi besok saya...” Jawab Malin.

“Kau dengar sendirikan, jangan besok kau tidak pergi, ketika matahari tepat diatas kepala kita akan berlayar. Ingat ini adalah kesempatan, datanglah besok ya...” tegas manajer kapal.

“Baiklah” jawab Malin.

Malin pulang ke rumah dengan kebingungan.

“Dari mana kau Malin” sapa Emak Malin

“Tidak tahulah, Mak!” sahut Malin.

“Cerdik, Beo coba kau lihat tuanmu itu” Perintah Emak Malin.

“ Mak... kenapa emak tidak mengizinkan Malin pergi merantau?” Tanya Malin.

“Emak akan kehilangan kau, kalau kau pergi, bukanya emak tidak mengizinkan, emak kehilangan ayanhmu yang pergi merantau” kata Emak Malin.

“Malin pasti akan pulang Mak! Emak jangan khawatir” tegas Malin.

“Malin kalau niatmu sudah bulat tidak bisa dirubah, pergilah kau, Nak! emak ijin, tapi jika ada kesempatan segeralah pulang, Nak! Jangan lupa sama emakmu ini yang selalu menunggu kamu” kata Emak Malin.

Keesokan harinya Malin bersiap-siap pergi merantau. Ia diantarkan emaknya sampai ke kapal.

“Hai... Malin hendak kemana kamu kelihatannya repot sekali, hendak pergi merantau? berani sekali kau Malin” Kata teman-teman Malin.

“Malin hendak pergi merantau” kata Emak Malin.

Teman-temanya menyahut lagi “ Apa si Kundang hendak merantau? Berani sekali dia he..he...”

“Ini bukan urusan kalian tolong jangan ikut campur” bentak Malin.

“Sudahlah, Nak! sudahlah, biarkan saja” kata Emaknya.

“Aduh emak... aku takut... .” Ejek teman-temanya lebih lanjut.

“Hah.. kurang ajar kau menghina tuanku” kata Beo.

“Sudahlah...” sahut Kera.

Emak Malin menemui manajer kapal.

“Tuan saya titip anak saya tuan” kata Emak Malin.

“Akhirnya kau datang juga...” sapa Manajer.

“Aku akan mengajak teman-temnaku ayo... beo, cerdas kita berangkat..!” kata Malin.

“Kalau cerdas tidak mau biarkan cerdas bersama emakmu ini” kata Emak Malin.

Beo dan kera berpelukan saling mengucapkan salam perpisahan “He... cerdas selamat tinggal jangan lama-lama ya!”

Akhirnya kapal itu berlayar juga.

“Malin....” teriak Emak Malin

“Malin pergi dulu emak, selamat tinggal” Balas Malin

“Hati-hati Nak! ingat pesan makmu” tegas Emak Malin.

“Da..a... jangan lama-lama ya... .” Kata kera.

“Memang akhirnya Malin pergi meninggalkan desa kelahirannya ,desa Air Manis ia pergi merantau untuk merubah kehidupannya selama ini. Hari berganti hari, minggu nerganti minggu, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun Malin terus berusaha berkerja sekuat tenaga untuk merubah kehidupannya untuk menjadi anak yang berhasil.”

“Apakah ada pekerjaan yang bisa saya kerjakan” kata Emak Malin.

“Pekerjaanku tidak banyak jadi aku menjaganya sendiri” kata pedangang pertama.

“Hai emak Malin bantu menghitung dan mengasinkan nanti dapat satu potong ikannya!” kata pedagang kedua.

“Terimakasih tuan” kata Emak Malin.

Sambil mengasinkan ikan emak Malin diajak berbicara pedangan kedua.

“Oya emak Malin, kemanakah gerangan si Malin aku tidak pernah melihat-nya?”

Tanya pedagan kedua.

“Dia pergi merantau, mau seperti ayahnya, dia ingin sekali nasibnya berubah” jawab Emak Malin.

“ Aku berdoa untukmu, Nak!” Sahut pedagang kedua.

”Terimakasih, terimakasih...” kata Emak Malin.

Emak Malin sudah selesai menghitung dan mengasinkan ikan-ikan.

“Kasihannya emak Malin itu, dulu ketika Malin di dalam kandungan emak Malin di tinggal oleh suaminya sekarang ia sudah tua ditinggal oleh anaknya pula, se-moga anak itu mau mengerti” kata pedangang kedua.

“Jangan terlalu keras bicaramu kasihannya emak hidup sendirian.” Kata pedangan pertama.

“Ya Tuhan lindungilah anakku Malin semoga kau selamat pulanglah kau, Nak! Emak selalu menunggumu pulang, Nak! Ya Tuhan berilah keselamatan anakku. Jauhkanlah anakku dari segala mara bahaya, kuatkanlah hambamu ini untuk menanti kepulangan anakku, semoga kau pulang dengan selamat, Nak!” Seru Emak Malin.

Sementara Malin berada di laut. Hujan sangat lebat, kapal yang dinaiki Malin terombang-ambing oleh badai, semua panik.

“Tutup jendela itu cepat tutup, ayo bantu!” seru Kapten kapal.

“Kapten apa yang harus saya lakukan” tanya Malin.

“Turunkan layar itu” pe rintah Kapten.

“Baiklah kapten diam saja di situ” kata Malin.

“Anginya besar sekali aku takut” teriak Beo.

“Beo cepat bantu aku memutuskan tali itu, kapten di depan ada batu karang kita harus menghindar” seru Malin.

Kapal tidak lagi bisa menghindar karena jarak yang terlalu dekat, kapal pecah. Sementara di rumah Malin, emak Malin selalu berdoa untuk keselamatan anaknya.

“Semoga Tuhan melindungi anakku, berhati-hatilah kau, Nak!” kata Emak Malin.

Semua penumpang kapal terpisah. Malin ternyata masih dilindungi Tuhan. Ia terdapat di suatu pulau.

“Dimanakah aku, sudah matikah aku, hah... Beo dimana kau dan aku... tempat apa ini aneh sekali. ha... ada dayung pasti ada kehidupan atau sebuah desa” kata Malin.

Sementara emak Malin yang sudah renta terus membanting tulang untuk mencukupi hidupnya sendiri.

“Ini ikannya, makin tua makin payah saja aku ini” kata Emak Malin

“Emak Malin jangan terlalu memaksakan diri nanti kalau sakit susah jadinya” kata teman emak Malin

“Kalau saja ada Malin mungkin aku tidak sepayah seperti ini” lanjut Emak Malin.

“Apakah selama ini Malin pernah memberi kabar?” tanya teman emak Malin.

“Entahlah, sudah berhasil atau belum aku juga tidak tahu atau masih hidup atau tidak aku juga tidak tahu” kata Emak Malin.

“Oya mak karena emak Malin bisa mengasinkan sedikit ikan jadi emak Malin hanya mendapatkan sedikit imbalan” kata pedangan kedua.

“Terimakasih, terimakasih...” balas Emak Malin.

“Apakah kau tidak kasihan sama emak Malin berilah sedikit lebih” kata pembeli.

“Maunya seperti itu tapi utung tidak seberapa bagaimana aku bisa memberi lebih”

Emak malin pulang ke rumah, setiap pulang ia selalu berdoa untuk keselamatan anaknya.

“Semoga nasibmu tidak seperti ibumu Malin. Ya Tuhan dimanakah anakku Malin lindungilah dia” ratap Emak Malin.

Malin terdapat di suatu pulau. Ia melihat seorang saudagar bersama putrinya yang sedang santap makan.

“Maaf aku tidak bermaksud ingin mengganggu e... aku butuh bantuan aku ter-dampar” kata Malin.

“Pengawal bawa dia dan beri pakaian” kata saudagar itu. Sungguh di luar dugaan Malin.

“Ayah kenapa ayah memberi pengemis itu? Ih.. menjijikkan sekali, Ayah!” Seru Putri.

“Diakan manusia jangan hanya karena pengemis, kasian ia terdampar” Kata saudagar kepada putrinya.

“Terimakasih, terimakasih, terimakasih tuan...” seru Malin.

“Sudahlah ayo bangun dan akan bukan raja, oya siapa namamu, Nak?” tanya Saudagar kepada Malin.

“Nama saya Malin tuan” jawab Malin.

“Malin berkerja pada saudagar kaya itu. Begitulah Malin pergi bertahun-tahun tanpa kabar berita, Malin terdampar satelah kapalnya pecah dan ditemukan Saudagar itu sampai akhirnya menikah dengan putrinya.” Kabar anak Saudagar kaya telah menikah sampai di desa Air Manis. Penduduk ramai membicarakan.

“Saudagar kaya itu anaknya sudah dipersunting” kata penduduk pertama.

“Ha... berutung sekali orang itu, tapi kau tahu siapa yang mempersunting?” Tanya penduduk kedua.

“Kabar burung bilang namanya Malin tetapi tidak tahu asal usulnya” Kata penduduk ketiga.

“Seandainya saja laki-laki itu adalah aku?” sahut penduduk kedua.

“Malin... tuan-tuan kalau tidak salah dengar tadi tuan menyebut anakku Malin” tanya Emak Malin.

“Iya emak, ada apa kiranya emak?” tanya penduduk pertama.

“Mungkin dia anakku Malin?” kata Emak Malin

“Kami tidak tahu, mungkin kapten kami yang tahu cirinya karena dia yang pernah bertemu satu dua atau tiga kali dengannya” Sahut penduduk ketiga.

“Kalau saja itu Malin... anakku” seru Emak Malin.

Beo sahabat Malin terus mencari dimana Malin berada.

“Seandainya kapal itu tidak pecah mungkin aku tidak berpisah dengan Malin, tetapi aku pikir ini hanya mimpi, hanya mimpi o... itu Malin...” seru Beo.

“Sementara Malin bersenag-senang, Emaknya selalu menanyakan kepada kapten kapal jika mereka melihat anaknya Malin, itulah yang dilakukan Emak Malin selama bertahun-tahun”

“Suara apa itu” tanya Malin kepada istrinya ketika mendengar suara ribut di luar.

“Si ujang menangkap burung”

“O... aku kira suara apa” lanjut Malin.

“Bang aku ingin jalan-jalan naik kapal boleh tidak” tanya istri Malin.

“Kau kan sedang hamil muda, kau harus menjaga kandunganmu” kata Malin

“Tapi bang aku ingin sekali, aku janji akan hati-hati” tegas istri Malin.

“Baiklah, kebetulan abang juga ada urusan di sana untuk mengirim barang kesebrang” lanjut Malin.

Sementara Beo di buru pekerja-pekerja Malin.

“Ee... jangan, jangan tuanmu adalah tuanku juga lepaskan” perintah Beo.

“He.. apa kau masih punya persediaan kelapa muda?” tanya Malin pada pembantunya.

“Aa... tidak tuan” jawab pembantu

“Lalu bagaimana caranya aku bisa mendapatkan kelapa muda” tanya Malin.

“Kita cari saja di pesisir yang terdekat” jawab pekerja Malin.

“Baiklah kau lakukan saja, kita sebentar lagi akan mendapatkan kelapa muda, bersabarlah” kata Malin pada istrinya.

“Tangkap burung itu, burung itu lepas, he...kejar” seru pekerja Malin.

“Jangan tangkap aku, aku temannya Malin, aku Beo kesayangannya, Malin kau tidak ingat denganku, akulah Beo kesayanganmu, Malin apa yang hendak kau lakukan” kata Beo ketika melihat Malin hendak memanah Beo.

Tak beberapa lama daratan sudah terlihat.

“Kalau sudah siap cepat kirim ke daratan” perintah Kapten kapal.

Berbondong-bondonglah penduduk mendekati kapal yang datang membawa bantuan untuk mereka.

“Lihat...bantuan sudah datang”

“Sungguhkah mereka yang datang” kata Emak Malin.

Kera sahabat Malin sedang bermain-main sendiri sejak di tinggal Malin merantau. Ia sering mengganggu pedagang di pasar. Ketika mendengar ada kapal yang hendak singgah di desa mereka bergegaslah pulih kera untuk menumui Emak Malin.

“Malin... emak harus tahu, emak harus tahu, mak... tunggu aku emak”

Ternyata emak Malin sudah mengetahui kedatangan kapal itu. Bergegaslah emak Malin menuju kapal. Sementara di kapal Kapten kapal memerintahkan para pekerja untuk membagi-bagikan batuan.

“Kalian urus ya, kalau sudah selesai tolong panggil aku” Kata Kapten pada pekerja.

“Iya tuan”

Kera mengejar-ngejar Emak yang telah meninggalkannya “Mak, emak ayo tanya Malin emak barang kali tahu dimana malin.

Kera berjalan tidak tanpa melihat tumpukan ikan yang ada di depannya, tertabraklah dan tumpah. Marahlah penjual ikan itu.

“Kau lagi selalu bikin masalah ayo cepat pergi sana” kata penjual ikan.

Kera tetap tidak menghiraukan penjual ikan, dan terus mengejar emak Malin.

“Mak... tunggu aku emak...”

Sampailah emak Malin di tepi pantai bertanyalah Ia pada kapten kapal “ Maaf tuan ijinkan hamba bertanya”

“Silahkan bu, jika ada yang bisa saya bantu” sahut Kapten.

“Adakah di antara mereka anak hamba” lanjut Emak.

“Siapa gerangan nama anak ibu” tanya Kapten.

“Nama anak hamba Malin” jawab Emak Malin.

“Apa yang ibu maksud tuanku Malin” tanya Kapten kapal

“Ha... Malin!” seru penduduk desa yang mendengar pembicaraan itu.

“He... ternyata keadaan desa sini sangat miskin” kata istri Malin.

Sementara penduduk masih penasaran siapa gerangan saudagar kaya itu.

“Sepertinya aku mengenalnya, bukankah itu Malin?” kata penduduk pertama.

“Menyesal dulu kita sering menghina dia” sahut penduduk kedua.

“Siapa diantara kalian yang bisa memberi kami kelapa muda” tanya Malin.

Mak Malin bergegas menghampiri Malin.

“Malin ankaku kemana saja kau, Nak!” tanya Emak Malin.

“He... siapa perempuan tua ini” bentak istri Malin.

“Siapa itu aku tidak mengenalinya” sahut Malin.

“He.. ibu tua suamiku tidak pernah bercerita kalau ibunya seorang pegemis bukan begitu bang! Kata istri Malin.

“Iya..iya.. benar dia bukan ibuku” lanjut Malin.

“Malin ini emakmu, Nak!” tegas Emak Malin.

“Ibu sana...” Kata Malin sambil mendorong ibunya.

“Aku ini emakmu nak aku masih mengenalmu walaupun hanya sehelai rambutmu luka itu tidak pernah ibu lupakan” kata emak Malin.

“Dengar ibu tua jika ingin uang dari kami ambillah sebanyak-banyaknya tetapi jangan mengaku sebagai ibu dari suamiku! Penjaga...” kata istri Malin.

“Malin ini emakmu, aku emakmu” tegas Emak Malin.

“Aku ini emakmu, aku emakmu” tegas Emak Malin

“Aku tidak pernah punya ibu sepertimu, penjaga kita kembali ke kapal” kata Malin.

“Jahat sekali Malin” ujar penduduk desa

“Iya seperti kacang lupa dengan kulitnya” sahut yang lain.

“Kalian dengar semuaku bukan anaknya, bukan anaknya!” tegas Malin.

“Kenapa kau, Nak!” seru Emak Malin.

“Orang tua itu hanya ingin memeras kita” kata istri Malin.

“He.. kenapa kau, Nak!” seru Emak Malin

Sementara penduduk masih saja membicarakan Malin.

“Sudahlah mungkin Malin sudah lupa” kata penduduk

“Mana ada anak yang lupa pada ibunya” kata penduduk yang lain.

“Entahlah, sudahlah” jawab Emak Malin.

“Itu wajar kalau ada orang kaya biasa mengaku sebagai saudara atau ibunya” kata Malin.

“Malin pergi merantau untuk membuat emak hidup senang, hidup senang tidak bisa diukur dengan uang. Seandainya benar kau tidak mengaku emakmu lagi jadilah kau batu” Ratap emak Malin.

Malin kembali berlayar untuk menuju tanah kelahiran istrinya. Tetapi Hujan lebat sekali. Kapal Malin terombang-ambing badai.

“Malin...” Seru istri Malin.

“Akulah yang mengutukmu Malin, akulah emakmu.....” seru Emak Malin.

“Maafkan Malin!... Malin salah emak maafkan aku mak maaf” teriak Malin.

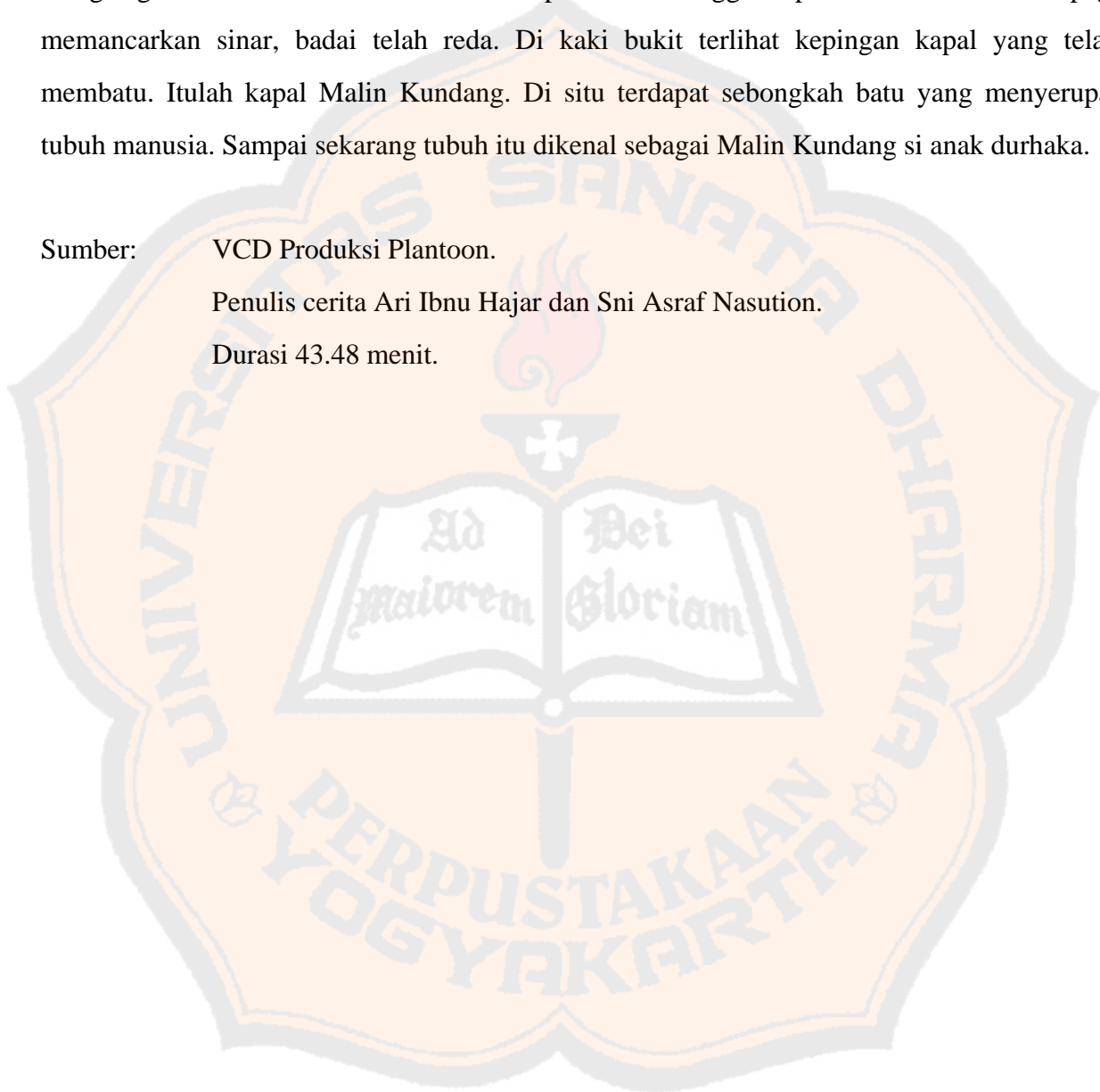
“Untuk apa aku hidup Tuhan ampunilah aku Tuhan, apa yang telah aku ucapkan.

Tak lama kemudian, cuaca di tengah laut yang tadinya cerah, mendadak berubah menjadi gelap. Hujan tiba-tiba turun dengan teramat lebat. Entah bagaimana awalnya tiba-tiba datang badai besar menghantam kapal Malin Kundang disusul sambaran petir yang mengelegar. Seketika itu hancur dan terhempas ombak hingga ke pantai. Ketika matahari pagi memancarkan sinar, badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah membatu. Itulah kapal Malin Kundang. Di situ terdapat sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Sampai sekarang tubuh itu dikenal sebagai Malin Kundang si anak durhaka.

Sumber: VCD Produksi Platoon.

Penulis cerita Ari Ibnu Hajar dan Sni Asraf Nasution.

Durasi 43.48 menit.



SOAL TES ESAI MENYIMAK

Petunjuk pelaksanaan dalam menjawab butir soal.

1. Dengarkan cerita “Malin Kundang” berikut dengan seksama!
2. Setelah kamu mendengarkan cerita “Malin Kundang” jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
3. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal 40 menit.

Pertanyaan

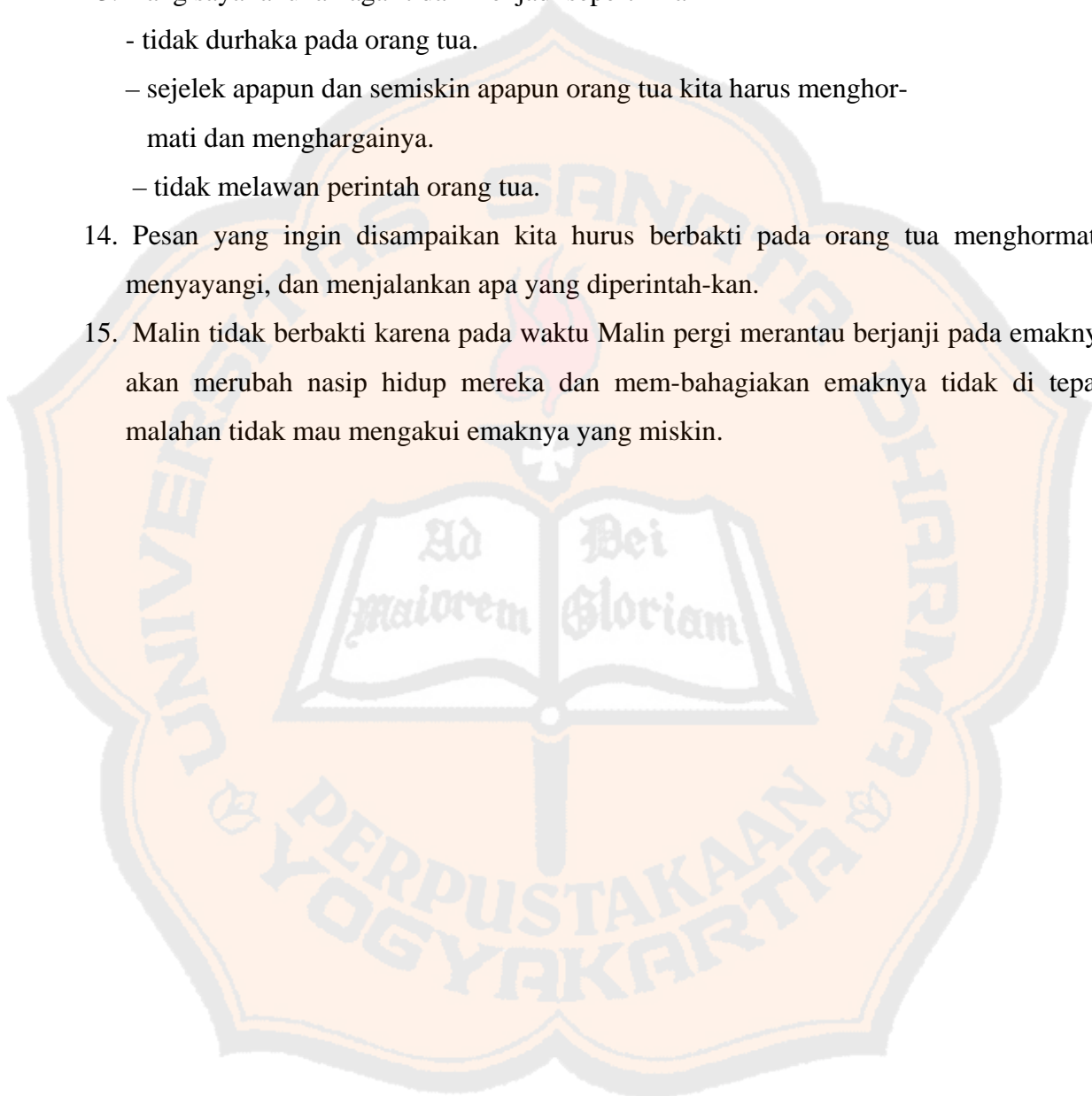
1. Sebutkan tokoh yang ada dalam cerita (3)!
2. Dimanakah Malin tinggal?
3. Siapakah sahabat Malin?
4. Sebutkan sifat-sifat Malin!
5. Sebutkan sifat-sifat Emak Malin?
6. Mengapa sewaktu kecil Malin sering diejek orang-orang?
7. Sebutkan nama pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan Emak Malin!
8. Mengapa Malin bersikeras pergi merantau?
9. Mengapa Malin terdampar?
10. Mengapa Malin tidak mau mengakui Emaknya?
11. Keajaiban apa yang terjadi setelah Malin tidak mau mengakui Emaknya?
12. Apa yang akan kamu lakukan apabila kamu menjadi Malin agar tidak menjadi anak yang durhaka?
13. Tulislah pesan apa yang dapat dipetik dari cerita Malin Kundang ini?
14. Menurutmu apakah Malin berbakti pada Emaknya? Mengapa?
15. Apa yang dilakukan Emak Malin setelah melihat anaknya pulang ke kampung halaman?

Jawaban Menyimak

Malin Kundang.

1. Emak Malin, Malin Kundang, burung Beo, kera, kapten kapal, penduduk desa, teman-teman Malin, Putri (istri Malin), Nahkoda Kapal.
2. Malin tinggal di tepi pantai desa Air Manis, Sumatra Barat.
3. Sahabat-sahabat AMLin yaitu: Burung Beo dan Kera (Cerdik).
4. Sifat Malin waktu kecil: manja, cengang, penurut, rajin.
Sifat malin setelah dewasa: durhaka, 'gengsi', keras kepala, serakah, sombong, dan jahat.
5. Sifat Emak Malin: penyayang, perhatian, baik hati, tidak sombong, suka menolong, dan setia.
6. Maling selalu diejek kerana kemana-mana Emaknya pergi selalu ikut dan minta di kundang. Selain itu Malin juga manja, cengang, dan tidak punya teman.
7. Pekerjaan Emak Malin membantu membersihkan dan mengasinkan ikan, mencari kayu bakar di hutan.
8. Malin pergi merantau karena ingin membahagiakan Emaknya, ingin merubah nasibnya, ingin menjadi kaya, ingin menyusul ayahnya yang sudah bertahun-tahun pergi merantau.
9. Malin bisa terdampar karena pada saat hujan deras kapal yang ditumpangi Malin terombang-ambing dan menabrak batu karang sehingga kapalnya menjadi pecah dan tenggelam, akhirnya Malin terdampar di suatu pulau.
10. Yang dilakukan Emak Malin setelah melihat Malin yaitu: menghapiri dan memanggil nama-nama Malin dengan gembira. Setelah melihat Malin, Emak langsung memeluknya.
11. Malin tidak mau mengakui Emaknya karena malu dengan istrinya karena Emaknya berpakaian compang-camping, tua, dan miskin. Emaknya juga tinggal di pulau yang kekurangan.

12. Keajaiban yang terjadi setelah Malin tidak mengakui emaknya tiba-tiba langit berubah menjadi gelap dan hujan badai. Kalal Malin yang sedang berlayar berubah menjadi batu setelah Emak Malin menengis dan berdoa supaya Tuhan mengutuknya.
13. Yang saya lakukan agar tidak menjadi seperti Malin
 - tidak durhaka pada orang tua.
 - sejelek apapun dan semiskin apapun orang tua kita harus menghormati dan menghargainya.
 - tidak melawan perintah orang tua.
14. Pesan yang ingin disampaikan kita harus berbakti pada orang tua menghormati, menyayangi, dan menjalankan apa yang diperintah-kan.
15. Malin tidak berbakti karena pada waktu Malin pergi merantau berjanji pada emaknya akan merubah nasib hidup mereka dan mem-bahagiakan emaknya tidak di tepati malahan tidak mau mengakui emaknya yang miskin.

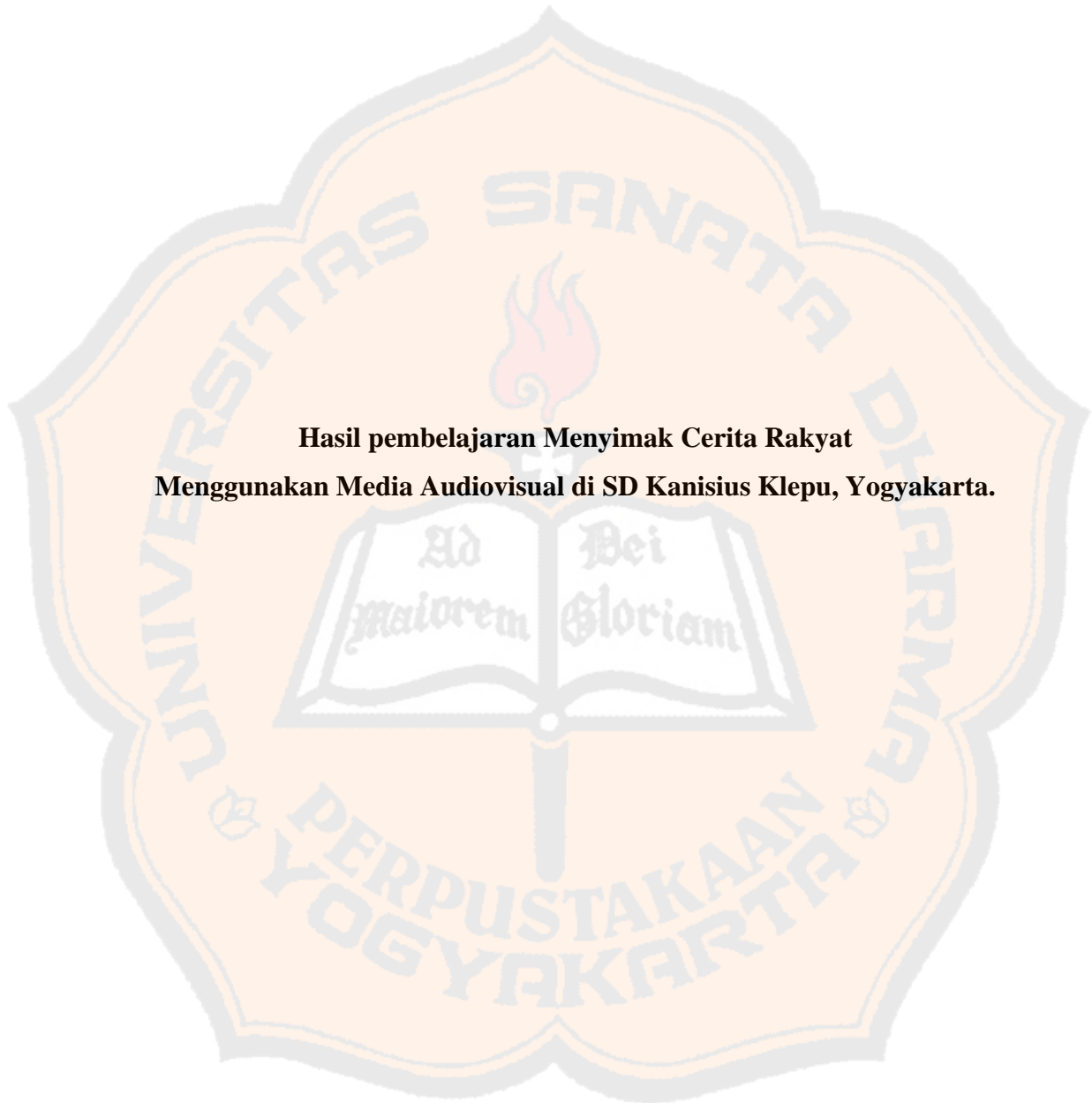


Lampiran 6

**Hasil pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak
Menggunakan Media di SD Kanisius Jetisdepok, Yogyakarta.**

Lampiran 7

**Hasil pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat
Menggunakan Media Audiovisual di SD Kanisius Klepu, Yogyakarta.**



Lampiran 8



Lampiran 9



Lampiran 6

**Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media
Siswa SD Kanisius Jetis Depok, Yogyakarta**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Jawab

Nama : Cicilia Devi S.

No : 6

$$37,5 \times 40 = 77,5$$

1. Yg dilakukan bawang Putih di Sungai adalah mencuci 3
2. Yg menyebabkan ibu bawang Putih meninggal adalah di racun oleh bawang merah dan ibu bawang merah 3
3. Yg membantu bawang Putih mencuci adalah ikan emas 5
4. Sifat bawang merah adalah jahat 2 1/2
5. Sifat bawang Putih adalah baik hati 2 1/2
6. Tanaman emas itu tumbuh di Sampiran rumah 3
7. Yg berhasil mencabut tanaman emas adalah bawang Putih 3
8. Cara apakah baginda raja Sembuh dari sakitnya adalah di minumpaya 1
9. Menurutmu: lebih baik bawang merah atau bawang Putih adalah bawang Putih karena baik hati 3
10. Manfaat yg dapat ku petik adalah agar kita baik hati 3 1/2
11. Ceritakan kembali cerita yg di pasakan.
"Ibu bawang Putih meninggal karena diracun bawang merah dan ibunya. dan bawang Putih sengsara tak lama kemudian bawang putih menyati isteri Pangeran dan bawang putih hidup bahagia di istana dan bawang merah menanggung 8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Jawab

Nama : Benedictus Tri W.

No : 4

- 1 Yang dilakukan Bawang Putih disungai adalah mencari paksiaran. 3
- 2 Yang menyebabkan ibu Bawang Putih meninggal adalah di beri Racun oleh Bawang Merah dan Ibunya. 4
- 3 Yang membantu Bawang Putih mencari paksiaran adalah ikan Emas. 4
- 4 Sifat-sifat Bawang Merah adalah Jahat, Iri. 3
- 5 Sifat-sifat Bawang Putih adalah Baik, tidak iri. 3
- 6 Tanaman Emas tumbuh di samping sumbu. 4
- 7 Yang berhasil mencabut Tanaman Emas adalah yang mempunyai atau Bawang Putih. 4
- 8 Casa Baginda saja sembuh karena Tanaman Emas 4
- 9 Menusutku sikap Bawang Merah atau Bawang Putih adalah Bawang Merah iri bahwa Bawang Putih Baik disuruh mau. 3
- 10 Yang bisa dia dapat dari cerita di atas adalah Iritia tidak boleh iri karena bisa berakibat sengsara. 4
- 11 "Bawang Merah dan Bawang Putih"
Di sebuah hutan terdapat dua sumbu. Pada waktu itu Ibu Bawang putih sakit. Hari itu Bawang Merah dan Ibunya memasuk Racun ke mulut Ibu Bawang Putih sehingga ibunya Meninggal. Waktu itu Bawang Putih menyusul ayahnya berdagang. Waktu itu Ibu Bawang Merah mengantikan Ibu Bawang Putih teresiksa waktu itu Bawang Putih Mencari Paksiaran di sungai waktu itu ia menemukan Ikan Emas. Waktu itu Baginda Raja Sakit dalam mimpinya kalau mau sembuh ~~isi~~ cari Tanaman Emas. Setelah di temukem Baginda Sembuh dan Akhirnya Bawang Putih di tarik menjadi kti Baginda. Di Istana Bawang Putih Gembira.

$$44 + 40 = 84$$

Lampiran 7



**Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat
Dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa SD Kanisius Klepu
Yogyakarta**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\frac{39,5 \times 2}{10} = 7,9$$

No. _____

Date : _____

- Nama : Resti Rono Alfialini
- No : 24
-
- 1 Kelinci seharusnya tidak sombong dan tidak selalu menang sendiri **1**
-
- 2 Karena kura-kura jalannya lambat dan tidak dapat mengalahkan kelinci yang jalannya cepat. **5**
- 4 Karena kura-kura tidak mau diajok dengan agar kelinci tidak mengajeknya lagi **4**
- 3 Lomba menaiki bukit **4**
- 5 Karena kura-kura melihat kelinci ketiduran dan kura-kura punya ide untuk kesempatan mengalahkan kelinci **5**
- 6 Sombong, ingin menang sendiri **3 1/2**
- 7 Pantang menyerah, tidak sombong **3**
- 8 Latihan lari, angkat berat **5**
- 9 Karena kura-kura jalannya lambat **4**
- 10 Kura-kura adalah binatang yang baik, tidak pernah patah hati walaupun dari dulu diajok **5**
-
-
-
-
-
-
-

You'll never know till you have tried



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\frac{40 \times 2}{10} = 8$$

No. _____

Date: _____

Nama : Angela Ety Kurniasih
 No : 3 (tiga)

- 1. Kelinci, kura-kura, siput, gorila. 4
- 2. Karena siput takut kalau nanti kura-kura kalah dalam perlombaan itu. 3
- 4. Karena ingin kura-kura ingin membuktikan bahwa dialah yang paling cepat dan tidak satu hewan pun di hutan dapat mengalahkannya. 2
- 3. Lomba berlari menuju bukit yang sangat tinggi. 5
- 6. Sombong, selalu ingin menang sendiri, suka mengejek kura-kura. 4
- 7. Sabar, baik hati, pantang menyerah, suka menolong. 4
- 5. Karena saat kelinci tertidur/beristirahat di semak !! kura-kura bisa mendahulunya. 3
- 8. Berlatih untuk mempersiapkan lomba. 2
- 9. Jadi anak kita tidak boleh terlalu sombong sebelum membuktikannya. 4
- 10. Tokoh kura-kura adalah tokoh yang baik dan kita patut mencontohnya. 4
-
-
-
-
-



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\frac{43,5 + 40}{10} = 83,5$$

No. -

Date Kreong

1. Mencuci baju. 3
2. karena diracuni oleh bawang merah 3
3. Ikan emas. 4
4. Sombong, Jahat. 3
5. Baik, Ramah, jujur. 4
6. di halaman Rumah bawang putih. 4
7. Bawang putih. 5
8. dengan meminum Tanaman emas. $3\frac{1}{2}$
9. 4 bawang putih. karena bawang putih baik dan Ramah
10. Menambah Ilmu pengetahuan. 2
11. 8 bawang putih hidup dengan baik terus bawang merah dan ibunya punya rencana untuk membunuh Ibu bawang putih. lalu Ibu bawang merah mengambil bawang putih sebagai anaknya. bawang putih pergi kesungai untuk mencuci baju lalu tiba-tiba Ikan emas datang untuk minta tolong untuk mencabutkan kail dimubutnya. tiba-tiba pangeran datang dan tanaman emas muncul dan Raja bisa sembuh dari penyakitnya dan Pangeran dan bawang putih menikah dan mereka hidup bahagia

P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\frac{34,5 + 40}{10} = 7,45$$

No. 33

Date Yosua

- 1 mencuci baju di kali setiap hari 3
- 2 minum racun dipaksa oleh bawang merah 4½
- 3 ikan emas kucing 3
- 4 jahat sombong 2
- 5 jujur baik tulus ikhlas 3
- 6 dibelakang rumah bawang putih 1
- 7 bawang putih 4
- 8 minum taman emas dimakan 3
- 9 karena bawang putih baik 3
- 10 bisa memanfaatkan cerita ini ①
- 11 Pertama bawang putih mencuci baju di kali
Setelah itu ibu bawang putih diobati
dengan obat lalu bawang putih pergi mencuci
malamnya bawang putih diberi emas
sangganya bawang merah meraconi ibu bawang
putih dan ibu bawang putih meninggal dan
ibu bawang merah menggantikan ibu bawang putih
tapi bawang putih di siksa terus menerus
bawang putih menamakan pohon emas dan raja
meminta dan diam bilkan oleh bawang putih
dan raja menikahi bawang putih

7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$50 + 25 = 75$$

No. _____

Date: _____

Nama : Petri Handayani

No : 20

1. Emak Malin, Malin Kundang, Kera dan Burung. 5

2. Di Tepi Pantai. 2

3. Burung dan Kera. 4

4. Waktu kecil = Sabar, Suka Membantu, Baik 4

5. Sabar, Baik, Rela berkorban. 4

6. Karena mempunyai buntut seperti Sahabatnya - Kera. 3

7. Menjual Ikan-ikan. 3

8. Karena ingin menjadi orang yang sukses. 4

9. Karena Tersandung Batu. 2

10. Memeluk dan Menyapanya. 4

11. Karena Malin Takut kalau istrinya Malin tahu Emaknya seperti itu 5

12. Berubah Menjadi Batu. 2 1/2

13. Berbakti pada Orang Tua. 3

14. Jangan Mengiksa Orang Tua dan Berbaktilah pada Orang Tua 3

15. Tidak, Sebab Malin Keras pada Ibu Malin, 1 1/2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No. _____

Date: _____

Nama: Bernadeta, Yuni.

No: 7

$$46 + 25 = 71$$

- 1 ibu malin, Malin Kundang, Monyet, Bumung. 4
- 2 Sumatra Barat/kampung. 4
- 3 Monyet dan Bumung. 3
- 4 Waktu besar sifat Malin sangat Durhaka pada ibunya setelah merantau & tidak ingin mengakui ibunya sendiri karena malu pada istrinya sendiri. 2
- 5 Sawang terhadap Malin, perhatian dan kemana ibunya pergi ia selalu diajak karena ibunya tidak ingin malin diculik. 4
- 6 Karena malin sangat manja kepada ibunya. 3
- 7 Menjual ikan, dan membantu pedagang ikan. 3
- 8 Karena ingin seperti ayahnya / menemui ayahnya. 2
- 9 Karena kapal yang dinaiki malin, waktu malam hari terkena badai yang besar. 4
- 10 Memeluk malin. 2
- 11 Karena ada istrinya iya malu kepada istrinya. 4
- 12 Malin menjadi batu. 3
- 13 Berbakti kepada orang tua. 2
- 14 Berbaktilah kepada orang tuamu. 3
- 15 Tidak karena orangnya tidak ingin kalau 3

Practice makes perfect



Lampiran 8

Surat Ijin Penelitian





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 515352, 515352 Fak 562383

Nomor : 132 /Pnlt/Kajur/ JRES / XI / 2006

Lamp :

Hal : Pemohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SD Kanisius Klepu
Klepu, Sendang Mulyo, Minggir,
Sleman, Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Veronica Erna Krismiatur

No. Mhs : 011224037

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Semester : IX (sebelas)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SD Kanisius Jetis Depok

Waktu : 08 November 2006 sampai 08 Desember 2006

Judul / Topik : "Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tanpa Menggunakan Media Audiovisual dan Dengan Menggunakan Media Audiovisual di Kelas V (lima) Tahun Ajaran 2006 / 2007", (Studi Kasus di SD Kanisius Jetis Depok dan SD Kanisius Klepu Yogyakarta)

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta , 08 November 2006

Dekan,

u.b. Katya Jurusan



(AG. HARDA PRASETIO, S.Pd, M.A)

NIP./NPP: P...2009.....

Tembusan Yth :

1. Kepada Kepala Sekolah SD Kanisius Klepu
2. Dekan FKIP



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 515352, 515352 Fak 562383

Nomor : 133 /Pnl/Kajur/ JPBS / XI / 2006
Lamp :
Hal : Pemohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SD Kanisius Jetis Depok
Klepu, Sendang Sari, Minggir,
Sleman, Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Veronica Erna Krismiatur

No. Mhs : 011224037

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Semester : IX (sebelas)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SD Kanisius Jetis Depok

Waktu : 08 November 2006 sampai 08 Desember 2006

Judul / Topik : "Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tanpa Menggunakan Media Audiovisual dan Dengan Menggunakan Media Audiovisual di Kelas V (lima) Tahun Ajaran 2006 / 2007", (Studi Kasus di SD Kanisius Jetis Depok dan SD Kanisius Klepu Yogyakarta)

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta , 08 November 2006

Dekan,

u/b. Ketua Jurusan



(AG. HARDI PRASETYO, S. Pd., M. A)
NIP./NPP:.....P. 20.64.....

Tembusan Yth :

1. Kepada Kepala Sekolah SD Kanisius Jetis Depok
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

YAYASAN KANISIUS WILAYAH YOGYAKARTA

SEKOLAH DASAR

SD KANISIUS JETIS DEPOK YOGYAKARTA

Jetisdepok, Sendangsari, Minggir, Sleman Yogyakarta

Surat Keterangan

Nomor:

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Kanisius Jetisdepok Yogyakarta di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : VERONICA ERNA KRISMIATUN
No. Mahasiswa : 011224037
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas : Sanata Dharma Yogyakarta

Adalah betul telah melaksanakan penelitian dalam rangka tugas akhir/skripsi di SD Kanisius Klepu Yogyakarta dengan judul “Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tanpa menggunakan Media Audiovisual dan Dengan Menggunakan Media Audiovisual di Kelas V Tahun Ajaran 2006/2007 Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 19 Januari 2007
Kepala Sekolah


R. SUTAMTA. S.Pd.
NIP: 8386

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**YAYASAN KANISIUS WILAYAH YOGYAKARTA
SEKOLAH DASAR
SD KANISIUS KLEPU YOGYAKARTA
Klepu, Sendangmulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta**

Surat Keterangan

Nomor: 228/SDK/13/07

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Kanisius Klepu Yogyakarta di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : VERONICA ERNA KRISMIATUN
No. Mahasiswa : 011224037
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas : Sanata Dharma Yogyakarta

Adalah betul telah melaksanakan penelitian dalam rangka tugas akhir/skripsi di SD Kanisius Klepu Yogyakarta dengan judul "Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tanpa menggunakan Media Audiovisual dan Dengan Menggunakan Media Audiovisual di Kelas V Tahun Ajaran 2006/2007 Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Januari 2007

Kepala Sekolah



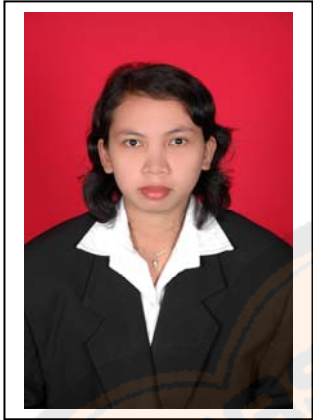
Lampiran 9

Tabel Kritis t

Tabel
Nilai-nilai Kritis t

d.b	Tarf Signifikausi					
	20%	10%	5%	2%	1%	0,1%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Veronica Erna Krismiatur, lahir pada tanggal di Sleman 19 Desember 1982. Memulai pendidikan formal di SD Kanisius Klepu, Sendang Mulyo Minggir Sleman Yogyakarta pada tahun 1989 sampai 1995. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan ke SMP Pangudi Luhur Kaliduren, Sumber Arum, Moyudan, Yogyakarta. Dia menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1998. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan di SMU Negeri I Minggir, Pakeran, Sendang Mulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta hingga tamat tahun 2001.

Setelah menamatkan pendidikan di SMA pada tahun 2001 melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Tugas akhir yang ditempuh dengan membuat skripsi yang berjudul: *Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual dan Menggunakan Media Audiovisual Siswa kelas V (Studi di SD Kanisius Jetisdepok dan SD Kanisius Klepu, Yogyakarta).*